



**IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 5  
LENGAYANG PESISIR SELATAN**

*Tesis*

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Dalam  
Mendapat Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh:

RATNA SULMIDAS  
Nim. 22010060

Pembimbing

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I, MA (Pembimbing I)  
Aguswan Rasyid, Lc.,MA.,Ph.D (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
2024 M / 1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

	: <b>Ratna Sulmidas</b>
NIM	: 22010060
Tempat dan Tanggal Lahir	: Seberang Tarok, 20 Oktober 1987
Pekerjaan	: Guru Honorer
Jabatan	: Guru Mapel

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan”** benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang 19 Februari 2024  
Saya yang menyatakan,



**Ratna Sulmidas**  
NIM. 22010060

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Februari 2024  
Pukul : 09.30 WIB – 11.00 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa

Nama : **RATNA SULMIDAS**  
NIM : 22010060  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
UM Sumatera Barat  
Judul : **“Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan”**

Sesuai dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang bersangkutan Dinyatakan **Lulus** Dengan Nilai 87,50 (angka) atau A- (huruf)

Pembimbing I / Ketua



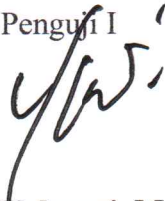
**Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.**

Pembimbing II / Sekretaris



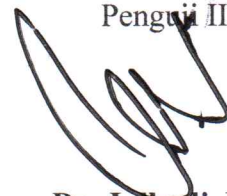
**Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D**

Penguji I



**Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I**

Penguji II



**Dr. Julradi, MA**

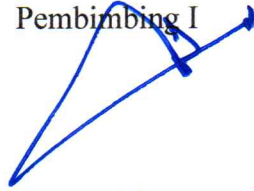
Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

**Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



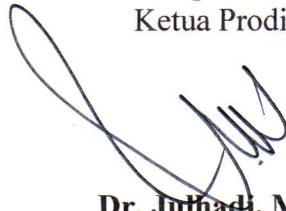
**Dr. Mahyudin Ritonga, MA**  
Padang, 22 Februari 2024

Pembimbing II



**Aguswan Rasyid, Lc., MA., Ph.D**  
Padang, 15 Februari 2024

Mengetahui,  
Ketua Prodi



**Dr. Juhadi, MA**

Padang, 22 Februari 2024

Nama : **Ratna Sulmidas**  
NIM : **22010060**  
Judul Tesis : **Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Lengayang Pesisir Selatan**



## ABSTRACT

*Ratna Sulmidas, NIM. 22010060, Thesis title "Implementation of Reward and Punishment in the Islamic Religious Education Learning Process at SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan"*

*This research is motivated by the diverse backgrounds of students and the existence of strict school regulations. The aim of this research is to find out the forms of reward and punishment in the Islamic religious education process, to find out the implementation of rewards and punishment in the Islamic religious education learning process and to find out the obstacles. obstacles faced in implementing reward and punishment in the Islamic religious education learning process at SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan.*

*This research uses qualitative research methods with collection techniques namely observation, interviews and documentation. The data sources used are primary and secondary data sources. As for data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the forms of reward and punishment in the PAI process include: a) verbal rewards (in the form of praise, affirming and expressing agreement with students' arguments), b) non-verbal rewards (in the form of giving stationery, books, pens and everything something that is useful for students). The punishment applied by PAI teachers to students includes: a) giving assignments (reading books and memorizing verses or hadiths), b) cleaning places of worship, and c) cleaning the school environment. Implementation of rewards and punishments in the Islamic religious education learning process. Rewards are carried out by PAI teachers before entering the learning process and after completing learning, both group and individual learning processes, the teacher gives rewards in the classroom witnessed by all students. This is done to provide motivation to other students who doubt it to have the same enthusiasm to achieve that lucky position. Punishment is also carried out by PAI teachers in the classroom and outside the classroom, this really depends on the form of punishment given. Punishment in the form of cleaning the prayer room and school environment is carried out by the teacher outside the classroom and accompanied directly by the PAI teacher. The obstacles faced in implementing reward and punishment in the learning process of Islamic religious education by giving rewards in the form of goods or materials cannot be given continuously, because they are afraid that if they are given gifts in the form of goods or materials they will consider it as reward for hard work. they*

*Keywords: Implementation, Reward, Punishment*

## ABSTRAK

Ratna Sulmidas, NIM. 22010060, **Judul Tesis “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan”**

Penelitian ini dilatarbelakangi beragamnya latar belakang yang dimiliki siswa dan adanya peraturan sekolah yang ketat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* dalam proses pendidikan Agama Islam, Untuk mengetahui Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun untuk Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* dalam proses PAI meliputi: a) *reward* verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen peserta didik), b) *reward* non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didik). Adapun *punishment* yang diterapkan guru PAI pada peserta didik meliputi: a) pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) membersihkan tempat ibadah, dan c) membersihkan lingkungan sekolah. Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Reward* dilaksanakan guru PAI sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual, pemberian *reward* dilakukan guru dalam kelas yang disaksikan oleh semua peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada peserta didik lain yang menyangksikannya agar memiliki semangat yang sama untuk meraih posisi keberuntungan itu. *Punishment* juga dilakukan guru PAI dalam kelas dan di luar kelas, hal tersebut sangat bergantung pada bentuk *punishment* yang diberikan. Hukuman dalam bentuk membersihkan musalla dan lingkungan sekolah dilakukan guru di luar kelas dan didampingi langsung oleh guru PAI. kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan memberikan *reward* berupa barang atau materi tidak mungkin diberikan secara terus-menerus, karena takutnya jika diberikan hadiah berupa barang atau materi mereka akan menganggap itu sebagai upah dari hasil kerja keras mereka

Kata Kunci : Implementasi, *Reward*, *Punishment*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk hidup untuk sekalian umat manusia.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat adalah menulis sebuah karya ilmiah. Dengan penulisan karya ilmiah tersebut, mahasiswa berhak menyandang dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Untuk memenuhi persyaratan tersebut, penulis telah melakukan berbagai usaha dan upaya untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk tesis yang berjudul **“Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan”**.

Dalam penyelesaian tesis ini, nasehat, bantuan dan masukan yang berbentuk sumbangan pemikiran, bimbingan dan arahan, serta saran-saran dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya karya ilmiah ini dihadapan para pembaca. Untuk itu sudah sepatutnya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang dalam penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh civitas akademika yang telah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S. Pd. I. MA selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Asisten Direktur, para dosen, dan seluruh civitas akademika, yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menimbah ilmu di institusi ini.

3. Bapak Dr. Julhadi, MA, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana UM Sumatera Barat
4. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S. Pd. I. MA, dan Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Ibuk Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I dan Bapak Dr. Julhadi, MA, selaku tim penguji yang telah mengkritisi tulisan ini dengan objek dan konstruktif untuk kesempurnaan kajian penelitian ini.
6. Para Dosen PPs UM Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu dengan penuh dedikasi. Semoga ilmunya dapat kami kembangkan dan diamalkan, serta membawa keberkahan bagi kita semua.
7. Ayahanda (Bahar Dt. Manti Sulaiman) dan Ibunda tercinta (Jasmaini) demikian juga saudara- saudara dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
8. Suami tercinta (Toni) yang telah memberikan dukungan kasih sayang, tawa, bahagia, dan kesabaran, hingga kesulitan dan tantangan yang ada terasa mudah untuk dilalui.
9. Kepala, para Wakil Kepala , Kepala Urusan Tata Usaha dan majelis guru serta pegawai UPT SMP Negeri 5 Lengayang yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.
10. Para karyawan dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membantu memperlancar segala urusan dan persoalan penulis dalam menyelesaikan pendidikan S2 ini.
11. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, handai tolan yang selalu berbagi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa kesalahan dan kekurangan tentunya akan ditemui dalam karya ilmiah ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif untuk kesempurnaan tesis ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian karya ilmiah ini, semoga bantuan dan dorongan

moril ini akan dibalasi oleh Allah SWT sebagai amal shaleh disisi-Nya, amiin.

Padang, Februari 2024

Penulis

RATNA SULMIDAS

NIM. 22010060

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)



ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatah	A	A

— ِ —	Kasrah	I	I
— ُ —	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َ _	Fatah dan ya	Ai	a dan i
و َ _	Fatah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	كَتَبَ
fa'ala	فَعَلَ
Žukira	ذُكِرَ
Yazhabu	يَذْهَبُ
Su'ila	سُئِلَ
Kaifa	كَيْفَ
Haula	هَوَّلَ

c. Maddah

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-----------------	------	-----------------	------

اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla	قَالَ
Ramā	رَمَا
Qīla	قِيلَ
Yaqūlu	يَقُولُ

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”

2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu transliterasinya “h”.

Contoh:

raudah al-atfāl	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
-----------------	-----------------------

al-madīnah al-munawwarah	المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
ṭalḥah	طَلْحَة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid. Contoh:

Rabbanā	رَبَّنَا
Nazzala	نَزَّلَ
al-birru	الْبِرُّ
al-ḥajju	الْحَجُّ
Nu'ima	نُعْمَ

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam (ل), Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf "i" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

ar-rajulu	الرَّجُلُ
as-sayyidatu	السَّيِّدَةُ
asy-syamsu	الشَّمْسُ
al-qamaru	القَمَرُ
al-badi'u	البَدِيعُ
al-jalālu	الجَلَالُ

g. Hamzah

Hamzah Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna	تَأْخُذُونَ
an-nau'	النَّوْغُ

sya'un	شَيْءٌ
Inna	إِنَّ
Umirtu	أُمِرْتُ
Akala	أَكَلَ

#### h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

#### Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innalāha lahuwa khairur-raziqīn.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Fa aufū al-kaila wa al-mīzān.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa auful-kaila wal-mīzān.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Ibrāhimal-khalil	إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ
Ibrahimul-khalil	إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ
Bismillāhi majrēhā wa mursāhā	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Wa lillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti	لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا



man-istaṭā'a ilaihi sabīlā.	
Wa lillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti man-istaṭā'a ilaihi sabīlā.	بِئْسَ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubarakan	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Syahru Rama ana al-lazi unzila fihi al- Qur'aṅ.	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Rama anal-lazi unzila fihil- Qur'ānu.	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīn	وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin	وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Alḥamdulillāhi rabbi al-'ālamīn	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib	نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Lillāhi al-amru jamii'an	لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
Lillāhil-amru jamī'an	لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
Wallāhu bikulli syaī'in 'alim	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Msalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>9</b>
A. <i>Reword and Panishment</i> .....	9
1. <i>Reword and Panishment</i> .....	9
2. Tujuan metode <i>Reword and Panishment</i> .....	20
3. Langkah langkah kelebihan dan kekurangan <i>Reword             and Panishment</i> .....	21
4. Bentuk bentuk ganjaran dan hukuman.....	23
5. Teori Ganjaran dan Hukuman.....	24
6. Tujuan Pemberian Ganjaran dan Hukuman .....	24
B. Pendidikan Agama Islam .....	34
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	34
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam .....	36
3. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
4. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	39
C. Penelitian Relevan.....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	46
D. Instrumen Pengolahan Data .....	46
E. Prosedur Analisis Data .....	48

F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
<b>A. Temuan Umum.....</b>	<b>52</b>
<b>B. Hasil Peneliti.....</b>	<b>56</b>
1. Bentuk-bentuk reward dan punishment dalam proses pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan .....	56
2. Pelaksanaan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.....	74
3. kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.....	90
<b>C. Pembahn .....</b>	<b>92</b>
1. Bentuk-bentuk reward dan punishment dalam proses pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan .....	92
2. Pelaksanaan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.....	95
3. kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berbeda diluar dirinya. Kemampuan itu pada mulanya masih berbentuk potensi. Kemudian menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) mela lui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyā'ah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya.<sup>1</sup> Atas dasar inilah pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia kearah yang lebih sempurna untuk kedepannya.

Kemampuan berpikir manusia akan muncul secara aktual setelah manusia memiliki kemampuan *tamyiz* (kemampuan membedakan) antara yang baik dan buruk untuk dilakukannya, potensi akal pikir dan semua potensi lain manusia yang dianugerahk an Allah SWT sebagai watak dan dengan akal pikir ini juga manusia akan bisa mencapai sebuah tujuan hidup yang sempurna.

Dalam mencapai sebuah tujuan terutama tujuan pendidikan banyak faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah metode pendidikan. Beberapa pandanganmelihat metode ini sebagai alat pendidikan. Secara sederhana metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi kepada siswa disebuah lembaga pendidikan. Sedangkan alat pendidikan adalah perangkat peralatan atau media yang berfungsi sebagai alat pembantu untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Ada banyak metode dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam yang kesemuannya digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan yang banyak dan bervariasi tentunya sangat penting karena dapat saling mempengaruhi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Oleh

---

<sup>1</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Presfektif Pendidikan Modern*, Cet.II, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), h.84.

<sup>2</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 142.

karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode dan cara sehingga pada akhirnya akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami oleh peserta didik khususnya di SMPN 3 Lengayang Pesisir Selatan. Diantara metode tersebut adalah implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran.

Ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Karenanya, berdasarkan pengertian ini, maka ganjaran adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Ganjaran juga merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dimilikinya dengan tujuan dapat meningkatkan motivasi agar lebih berprestasi.<sup>3</sup>

Pemberian ganjaran dapat berupa pemberian angka, hadiah maupun pujian. Dalam proses pembelajaran banyak Peserta didik belajar yang tujuannya hanya mencari angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar oleh mahasiswa tersebut adalah nilai tugas, ulangan, atau nilai raport yang tinggi. Ini merupakan bagian ganjaran dalam proses pembelajaran. Tidak hanya ganjaran yang diterapkan, hukuman juga terkadang menjadi jalan terakhir peserta didik mengerjakan kewajibannya di dalam pembelajaran.

Hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya. Hukuman dapat diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, namun hukuman bukanlah solusi utama dalam mengambil keputusan, melainkan harus menjadi jalan akhir yang dilakukan jika peserta didik sudah tidak mau lagi mendengarkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h.93.

<sup>4</sup> *Ibid.*,h.98



Hukuman dapat berbentuk kejiwaan yang dapat memberi kesadaran kepada peserta didik, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut, tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena diperlakukan di depan teman-temannya, maka dari itu jika pendidik ingin menerapkan hukuman haruslah arif menempatkan hukuman tersebut. Dengan diberikannya hukuman diharapkan peserta didik dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya, dan dalam pelaksanaannya pendidik tidak boleh memberikan hukuman yang dapat memberikan bekas negatif kepada jiwanya sehingga menimbulkan efek yang negatif untuk perkembangannya.<sup>5</sup>

Dalam pemberian ganjaran dan hukuman, keduanya diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islami, perlunya ganjaran dan hukuman tersebut setidaknya dilatari oleh pertimbangan filosofis yang mengacu pada karakter dasar manusia (*the nature of man*), yaitu:

1. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang memiliki sifat khilaf dan lupa. Dalam konteks ini, ganjaran dan hukuman diperlukan sebagai instrument untuk mengingatkan atau menyadarkan diri peserta didik akan kekhilafan atau kealpaan yang telah dilakukannya dan agar ia kelak memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berprilaku.
2. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta tidak menyukai kesulitan, kepedihan, dan penderitaan. Dalam konteks ini, ganjaran diperlukan guna memotivasi dan meneguhkan pendirian (*istiqamah*) peserta didik agar ia konsisten dan terus menerus berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan hidup. Sedangkan hukuman diperlukan guna memelihara diri peserta didik dari perbuatan yang tidak baik, dan bagi yang sudah melakukan hukuman diharapkan dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Cet. I. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.124

<sup>6</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*. h.92



*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”<sup>7</sup>*

Beragamnya latar belakang yang dimiliki siswa dan adanya peraturan sekolah yang ketat, proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dalam menjadikan siswa yang taat dan mematuhi segala peraturan diperlukan beberapa pendekatan dan strategi penerapan kedisiplinan yang tegas.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menjadikan siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan adalah dengan cara penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran agar kedisiplinan dan prestasi dapat diraih oleh siswa, teknik ganjaran yang dilakukan dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan pendidikan. Misalnya bagi peserta didik yang menunjukkan peningkatan disiplin dan prestasi, ia diberikan kebebasan dalam pembayaran uang sekolah, serta hadiah dalam bentuk materi lainnya yang tujuannya adalah untuk memotivasi kepada siswa lain.

Selain ganjaran, hukuman juga diterapkan dalam bentuk mendidik, misalnya apabila ada siswa yang melanggar peraturan, maka hukumannya adalah bisa membersihkan halaman, membersihkan kelas dan sebagainya, selain itu, jika ada siswa yang membuat keributan di kelas atau tidak membuat tugas, maka hukumannya adalah membuat tugas yang serupa dan dapat dilipat gandakan.

Prinsipnya dalam penerapan ganjaran dan hukuman juga harus bijaksana, dan sebelum diterapkan hendaknya para pendidik melihat situasi dan kondisinya. Penerapan ini bisa tidak efektif bila dalam pelaksanaannya tidak tepat, misalnya jika terjadi siswa yang melanggar peraturan di depan teman-temannya, akan lebih bijaksana jika yang bersalah dipanggil ke kantor atau ruangan khusus yang tidak terlihat oleh teman-temannya.

Ganjaran yang diberikan kepada seseorang haruslah bernilai bagi orang itu. Sebab sebuah hadiah bagi seseorang mungkin dianggap bernilai, tapi tidak

---

<sup>7</sup> Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8

bagi yang lain. Kedua, Ganjaran yang di berikan hendaknya memiliki nilai pendidikan, artinya ganjaran yang diberikan harus dapat membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik dan harus dapat merangsang anak untuk dapat selalu melakukan tindakan yang positif. Ketiga, ganjaran yang diberikan harus dapat memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik

Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak. Keempat, Tidak boleh ada jarak yang sangat jauh antara ganjaran dengan perbuatan baik yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Hal ini karena, apabila pemberian ganjaran berjauhan waktunya maka pengaruhnya tidak besar, bahkan mungkin akan hilang sama sekali atau kurang menarik.

Dalam metode pemberian hukuman dan ganjaran ini bnyak memberikan manfaat kepada peserta didik, diantaranya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, melatih kedisiplinan, dan melatih kemandirian. Maka dari sini penulis ingin mengkaji kemandirian yang seperti apa yang dihasilkan ketika anak diberikan ganjaran atau hukuman dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan inilah penulis melakukan penelitian tentang **Implementasi reward dan punishment dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk reward dan punishment dalam proses pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan
2. Bagaimana Pelaksanaan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan istilah dalam proposal tesis ini, Adapun beberapa batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau perihal mempraktikkan. Sedangkan yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.
2. reward adalah suatu hal menggembirakan yang dapat merangsang psikologis untuk lebih meningkatkan prestasi.
3. Punishment adalah perasaan menyedihkan yang dapat berpengaruh pada rohani dan jasmani peserta didik.
4. Proses Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk reward dan punishment dalam proses pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.

### **4. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritik**

- a. Menambah pengetahuan dan informasi dalam khasanah keilmuan, khususnya kajian tentang ganjaran dan hukuman dalam pembelajaran

pendidikan agama Islam.

- b. Khusus bagi peneliti hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai pendidik.
- c. Sebagai wacana bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Pascasarjana UM Sumbar

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

### b. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti dalam melatih pola pikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya dimasa yang akan datang terutama tentang ganjaran dan hukuman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### c. Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam ganjaran dan hukuman pembelajaran pendidikan agama Islam.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Reward and Punishment*

##### 1. Pengertian *Reward and Punishment*

Menurut kamus bahasa Inggris–Indonesia, kata *reward* berarti ganjaran, upah, hadiah sedangkan *punishment* berarti hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, *reward* adalah salah satu alat untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>1</sup> Menurut Ratna Wilis Dahar, *punishment* adalah salah satu alat untuk mendidik yang dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, ”*punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkandengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan”.<sup>2</sup>

*Reward and punishment* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu alat pendidikan atas usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan siswa. *Reward* diberikan atas konsekuensi perbuatan baik, sedangkan *punishment* diberikan atas konsekuensi perbuatan buruk.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, metode *reward and punishment* atau yang disebut juga metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode *reward and punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), h. 182.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 150

<sup>3</sup> *Op. Cit*, 2016), h. 242

Metode *reward and punishment* ini terdiri dari 2 model, yaitu model *reward and punishment* murni dan model *reward and punishment* campuran. Dalam model *reward and punishment* murni siswa hanya memiliki 2 pilihan, yaitu aktif dan mendapatkan hadiah atau sebaliknya pasif dan mendapat hukuman. Sementara itu, pada metode *reward and punishment* campuran, siswa mendapat alternatif ketiga, yaitu tidak aktif dan tidak pasif. Dalam arti, tetap aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar dan interaksi model pembelajaran di kelas, tetapi juga tidak aktif menjawab soal yang diberikan guru. Untuk model kedua, siswa yang tidak aktif tidak mendapat hukuman, tetapi juga tidak mendapat hadiah. Siswa yang aktif belajar sering mendapat hadiah, sedangkan siswa yang tidak aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar di kelas dalam arti membuat kegaduhan atau keributan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung maka ia akan mendapat hukuman.

Hukuman diterapkan hanya jika siswa nakal atau atau malas belajar atau membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk model kedua, proses belajar mengajar di kelas berlangsung sebagaimana biasanya. Namun, untuk model pertama tidak. Untuk model pertama siswa dipaksa memilih, aktif belajar dan mendapat hadiah atau sebaliknya malas belajar dan mendapat hukuman. Hukuman yang dipilihpun tentu tidak seperti hukuman biasa, tetapi hukuman bersifat mendidik.<sup>15</sup>

Hasil penelitian Elizabeth Prima metode *reward* dan *punishment* berdampak membawa perubahan terhadap sikap, perilaku serta hasil belajar. Rusdiana Hamid menerjemahkan *reward* dan *punishment* adalah penghargaan dan hukuman yang merupakan reaksi pendidikan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik, penghargaan untuk perbuatan yang baik dan hukuman untuk perbuatan yang salah yang telah dilakukan anak didik.<sup>4</sup> Dewi Yana, Hajidin, Intan Safiah hasil penelitiannya pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran

---

<sup>4</sup> Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.5 April 2006 (Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan), h. 65



dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VB sekolah dasar negeri 15 Lhokseumawe.<sup>5</sup>

Menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *reward and punishment* ini adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan bagi siswa atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi siswa yang melanggar peraturan. Metode *reward and reward and punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah Hadiah (sebagai pembalasan jasa),<sup>6</sup> dari definisi ini dapat dipahami bahwa hadiah merupakan balasan baik dan menyenangkan yang diterima seseorang setelah melakukan sesuatu kebaikan. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah kata *tsawab*.<sup>7</sup> Term ini dilawankan Allah Swt dengan kata *'iqab*, seperti terdapat pada Q.S. al-Kahfi ayat 44 sebagai berikut:

هُنَالِكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dia lah sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.”<sup>8</sup>

Kata *tsawab* dalam ayat di atas merupakan istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan perlakuan atau balasan kebaikan yang

---

<sup>5</sup> Dewi Yana, Hajidin, Itan Syafiah, Pemberian *Reward* dan *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016 (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar), h. 11

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.291.

<sup>7</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h.93.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), h. 426.

diterima seseorang dikarenakan amal atau perbuatan baik yang dilakukannya. Salah satu contoh penggunaan kata *tsawab* yang menggambarkan balasan kebaikan dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran ayat 146-148. Pada ayat 146-147 Allah Swt menjelaskan perihal orang-orang yang berjuang bersama Rasul dengan dasar taqwa, tidak mudah menyerah, selalu bersabar, dan senantiasa berdo'a kepada Allah dengan memohon ampun terhadap dosa dan perbuatan yang berlebihan yang telah dilakukan, memohon agar diberi ketetapan pendirian dan pertolongan dari orang-orang yang kafir. Karena itu, pada ayat 148 Allah Swt berfirman:

فَقَاتِلْهُمْ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”<sup>9</sup>

Selain kata *tsawab* untuk istilah ganjaran an-Nahlawi dalam salah satu metode-metode pendidikan Islam yang dijelaskan menyebutkan bahwa *tsawab* diistilahkan dengan *targhib* yaitu janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat disertai bujukan.<sup>10</sup> Selanjutnya menurut Siddik, bahwa istilah ganjaran dan hukuman sudah cukup populer dalam dunia pendidikan dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan kata *reward*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tsawab*.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung, istilah ganjaran (*tsawab*) digunakan di berbagai ayat Al-Qur'an yang bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal shaleh.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata ganjaran, *tsawab*, *targhib* atau *reward*

---

<sup>9</sup> Q.S. Ali-Imran/3 ayat 148.

<sup>10</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1991), h.296.

<sup>11</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.144.

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, cet.II, (Jakarta: Pustaka Alhusna 1989), h.41

adalah suatu perasaan yang dapat menyenangkan hati seseorang sebagai balasan karena ia telah melakukan pekerjaan yang baik sehingga lebih meningkatnya motivasi seseorang itu untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi. Dalam pembahasan yang lebih luas lagi, kata *tsawab* atau *reward/ganjaran* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Reward (tsawab/ganjaran)* adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- b. *Reward (tsawab/ganjaran)* adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.<sup>13</sup>

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik dari pada motivasi ekstrinsik. Dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan memang di dasari oleh kesadaran siswa itu sendiri bukan karena adanya faktor dari luar yang mendorong siswa tersebut melakukan suatu pekerjaan itu. Dengan ganjaran, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan positif antara pendidik dan peserta didik, karena ganjaran itu adalah bagian dari wujud rasa cinta dan kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Al-Qur'an menggunakan kata *targhib* (ganjaran) di lakukan juga untuk membangkitkan motivasi manusia supaya beriman kepada Allah Swt, kepada Rasulullah Saw, untuk mengikuti ajaran-ajaran agama Islam, menjalankan ibadah-ibadah yang diwajibkan, menjauhi kemaksiatan, keburukan, dan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt, serta senantiasa beristiqamah dan bertakwa. Demikian pula, Rasulullah Saw menggunakan *targhib* dan *tarhib* untuk membangkitkan motivasi manusia supaya tertarik kepada Islam, beriman kepada Allah Swt, beriman kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, akhirat, hisab, surga dan neraka. *Targhib* dan *tarhib* juga dipergunakan Rasulullah Saw untuk membangkitkan motivasi manusia supaya mengikuti ajaran Islam serta menjauhi segala ke maksiatan dan hal-

---

<sup>13</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet.I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.127

hal yang dimurkai Allah Swt.<sup>14</sup> Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

Artinya: “*Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “siapa yang mengajak seseorang menuju jalan yang baik (ke petunjuk), maka ia mendapat pahala sebesar orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala untuk mereka dan siapa yang mengajak seseorang menuju jalan yang sesat, maka ia akan mendapat dosa sebesar orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi sedikitpun dosa untuk mereka”.*<sup>15</sup>

Menurut Langgulang, bahwa *tsawab* adalah istilah yang digunakan pada berbagai ayat dalam al-Qur’an yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau diakhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan (pahala). Lebih jauh Langgulang mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengenalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan disebut *reinforcement*. Dalam konteks ini, ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, bentuk materi, seperti pemberian hadiah atau bingkisan. *Kedua*, bentuk immaterial, seperti melalui tindakan menepuk bahu siswa maupun melalui ucapan.<sup>16</sup>

Penerapan ganjaran dalam perspektif pendidikan Islam haruslah bisa menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, maka dengan diterapkannya ganjaran peserta didik akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan tentunya ingin melakukan yang terbaik lagi. Karena dengan memberikan dorongan kepada peserta didik itu merupakan hal yang penting, tidak hanya itu, pendidik juga harus memperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang spritual, sebab tidaklah benar jika pemberi dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-

---

<sup>14</sup> Muhammad ‘Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, cet.I, (Bandung: Pustaka, 2005) h.172.

<sup>15</sup> Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, cet. I (Dar ‘Alam al-Kutub: Riyad, 1417 H-1996), h.2060.

<sup>16</sup> Hasan Langgulang, *Azas-azas Pendidikan Islam*, cet.II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 41

hadiah yang sifatnya materi saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.

Secara etimologi, kata hukuman berarti siksaan yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang (peraturan) dan sebagainya.<sup>17</sup> Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.<sup>18</sup>

Hukuman merupakan alat pendidikan represif yang tidak menyenangkan, hukuman boleh dilakukan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah peserta didik untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman juga merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan dalam pembelajaran. Dengan diterapkannya hukuman diharapkan peserta didik tidak mengulangnya lagi, dan akan muncul kesadaran atau penyesalan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi untuk kedepan.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk mendiskripsikan hukuman adalah kata *'iqab* Pada Q.S. al- Kahfi/18 ayat 44, istilah ini dilawankan Allah Swt dengan term *tsawab* yaitu:

هُنَالِكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dialah (Allah) sebaik-baik pemberi pahala (ganjaran kebaikan) dan sebaik-baik pemberi balasan (siksa)."<sup>19</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemberi ganjaran dan hukuman yang sesungguhnya adalah Allah Swt, ganjaran dan hukuman yang dilakukan manusia hanya diakui sah apabila ganjaran dan hukuman itu dilaksanakan

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h.315

<sup>18</sup> Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 44

<sup>19</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.98

atas nama Allah dan sifat -Nya yang maha Rahman Maha Rahim. Artinya ialah bahwa ganjaran dan hukuman dilaksanakan semata-mata didasarkan kasih dan sayang seorang pendidik kepada peserta didik.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqabbanyak* digunakan Allah Swt dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Hukuman akan diberikan pada setiap orang yang melakukan kesalahan, orang tersebut harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Q.S, *al-Shad/38* ayat 14 yang merupakan pernyataan Allah Swt bahwa Dia pasti akan mengazab siapa saja yang mendustakan Rasul- Nya.Perihal *'iqab* yang dikaitkan dengan perlakuan tidak menyenangkan sebagai konsekuensi perbuatan tidak baik yang dilakukan seseorang juga terdapat pada Q.S. *al-Baqarah/2* ayat 211, di mana Allah Swt mengingatkan perihal siksaan yang sangat keras kepada orang-orang yang menukar nikmat-Nya setelah nikmat itu datang kepada mereka.<sup>21</sup> Berkaitan dengan itu, secara tegas al-Qur'an menyatakan:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "...Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."<sup>25</sup>

Dengan redaksi yang sama juga digunakan Allah Swt untuk memperingatkan orang-orang yang menentang Allah dan rasul- Nya sebagaimana terdapat pada Q.S, *al-Anfal/8* ayat 13 dan Q.S, *al-Hasyr/59* ayat 4. Kemudian pada Q.S, *al-Anfal/8* ayat 52, Allah mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya dengan kata-kata:

---

<sup>20</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.147

<sup>21</sup> Q.S. *al-Baqarah/2* ayat 211.

كَدَّابِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “(Keadaan mereka) serupa dengan fir’aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya, mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya.”<sup>22</sup>

Informasi dari beberapa ayat di atas cukup memberi gambaran bahwa ‘*iqab* merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai *ketaqwaan* dan ampunan Allah Swt. Sama halnya jika diterapkan dalam proses pembelajaran, Imam al-Ghazali misalnya mengemukakan bahwa: “Pemberian hukuman, termasuk menegur dengan keras dapat merusak perkembangan siswa. Bahkan lebih jauh dapat menyebabkan siswa menjadi pembohong, bersifat kasar dan menjadi orang yang suka melawan. Sebagai pelampiasan ketidaksenangannya karena telah diperlakukan secara kasar dan keras.”<sup>23</sup>

Al-Ghazali menegaskan kepada para pendidik agar tidak memberikan hukuman kecuali karena terpaksa. Hal itupun tidak diperkenankan dengan cara yang kasar, melainkan dengan cara menasihatinya secara perorangan dan sekaligus menyelidiki dan men cari penyebab mengapa peserta didik itu telah melakukan yang tidak pantas dilakukannya.<sup>24</sup> Sedangkan menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah “tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum membe rikan hukuman kepada

<sup>22</sup> Q.S, *al-Anfal*/8 ayat 52

<sup>23</sup> Ali al-Jumbulati, *Dirasahal Muqaramah fi al Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir, Dar al-Nahdah, t.t.), h.134.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.135

siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya”.<sup>25</sup> Kemudian menurut Arifin, bahwa hukuman yang edukatif adalah “pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya (sekolah).”<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang hukuman seperti yang dijelaskan di atas, pada dasarnya pemberian hukuman adalah untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang ditentukan, pemberian hukuman juga merupakan jalan paling akhir yang ditempuh untuk memperbaiki kesalahan peserta didik agar dia tidak mengulangi kesalahannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman berarti tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat kesalahan guna memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang.

## 1. Prinsip-prinsip Penerapan Hukuman

Falsafah pendidikan islam memandang hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *Pertama*, memelihara *fithrah* peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari prespektif agama maupun norma yang berlaku dalam suatu mesyarakat.<sup>27</sup>

Berdasarkan konteks tersebut, pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam memberikan hukuman, yaitu:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan

---

<sup>25</sup> Mohammad Athiah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Qaunyah li al-Thib'ah wa Nasr, 1954)h.152

<sup>26</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.218.

<sup>27</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, cet.IV, (Jakarta: Prenada Media, 2005) , h.99.



pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang baik. Allah Swt sendiri tidak pernah menghukum hamba - Nya, sebelum Dia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung (Sebagaimana Allah menta'lim Adam as), melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan al-Qur'an.

- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam al-Qur'an, Allah Swt selalu menjelaskan bahwa jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan memperoleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam syurga.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini pun harus disertai dengan penjelasan-penjelasan mengenai perilaku yang tidak boleh ditampilkan dan nasehat tentang alternatif perilaku lainnya yang boleh ditampilkan.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya. Inilah hakikat taubat dalam Islam, yakni memberi kesempatan pada setiap manusia untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan Allah Swt (*ruju 'ila Allah*) setelah mereka mengetahui dan sadar akan kesalahan yang dilakukan.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spritual peserta didik.

- g. Setelah semua hal di atas terpenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan, diantaranya:
1. Jangan menghukum ketika marah, karena sesungguhnya nafsu amarah itu cenderung kepada hal-hal yang tidak baik.
  2. Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati. Allah Swt memperingatkan agar jangan sampai kebencian kita kepada suatu kaum mendorong kita untuk berlaku tidak adil terhadap mereka,
  3. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik.
  4. Hukumanlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
  5. Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik, apalagi merusak fitrahnya yang suci, bersih, dan cenderung pada kebaikan.
  6. Jangan sampai melukai, apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
  7. Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya.
  8. Mohonlah petunjuk Allah Swt. *beristighfar*lah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo'alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan yang benar.<sup>28</sup>

## **2. Tujuan Metode *Reward and Punishment***

Adapun tujuan dilaksanakan metode *reward and punishment* adalah untuk mendidik siswa agar merasa senang dengan memiliki semangat dalam belajar agar mendapatkan *reward* dan termotivasi juga untuk belajar agar tidak mendapatkan *punishment* sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Wahyudin, ada beberapa tujuan *reward and punishment* yaitu:

---

<sup>28</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.101-103

- a. Imbalan berfungsi sebagai pengarah dan peneguh respon positif dan perilaku yang benar. Sedangkan hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang.
- b. Imbalan dan hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proporsional.
- c. Imbalan diberikan secara situasional, sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi pelicin atau suap.
- d. Pemberian sanksi dan imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam

Kesimpulan yang dapat di ambil dari tujuan *reward and punishment* yaitu untuk mendidik seseorang agar termotivasi dalam hal memotivasi siswa agar berhasil atau dapat meningkatkan hasil belajar dengan lebih baik. Diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan menggunakan nonmateri agar anak tidak menjadi matrealistis

### **3. Langkah-Langkah, Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reward and Punishment***

Adapun langkah-langkah metode *reward and punishment* sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan diberikan pada siswa.
- b. Guru memberikan penjelasan materi pelajaran tersebut kepada siswa.
- c. Di tengah-tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diberikan.
- d. Bagi siswa yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis sekolah dan kebutuhan belajar lainnya.
- e. Guru akan memberikan kesempatan bagi siswa yang membuat keributan di kelas atau malas belajar untuk menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat keributan di kelas, ia akan mendapat hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya.

- f. Semakin banyak materi soal diberikan, hadiah yang harus diberikan pun semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak siswa yang membuat keributan atau malas belajar, hukuman yang diberikan juga semakin banyak.<sup>29</sup>

Kelebihan Metode *Reward and Punishment* sebagai berikut:

- a. Memacu siswa untuk berkompetisi.
- b. Memotivasi belajar siswa dapat untuk dan berkembang secara maksimal
- c. Kemampuan belajar siswa dapat bersifat menyebar dan merata keseluruhan peserta didik. Hal ini mungkin terjadi disebabkan adanya unsur psikologis dalam berkompetisi ditambah adanya unsur kepahaman pengetahuan pada diri peserta didik. Komunikasi yang dibangun oleh teman sebaya lainnya dalam satu kelas.
- d. Ikatan emosional antara peserta didik dengan guru dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan kata lain, kesenjangan pengetahuan yang dimiliki guru dan siswa dapat diperkecil karena adanya interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru.
- e. Bersifat mudah dan menyenangkan, baik bagi guru maupun siswa.
- f. Bagi siswa yang malas belajar menjadi terpacu untuk ikut berkompetisi. Setidaknya, motivasi belajar siswa pemalas dapat dikurangi karena adanya unsur ancaman mendapat hukuman jika tidak mau belajar.<sup>30</sup>

Kekurangan Metode *Reward and Punishment* sebagai berikut:

- a. Membutuhkan biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah bagi siswa yang aktif dan rajin belajar.
- b. Terkadang dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa pemalas dan memiliki mental lemah. Lebih khusus lagi, bagi siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki.
- c. pada umumnya bersifat terfokus pada siswa yang aktif, cerdas, dan komunikatif dibandingkan dengan siswa-siswi biasa. Bahkan,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 243-244

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 244-245

kadangkala siswa yang rajin belajar tetapi kurang komunikatif sering kali juga terabaikan.<sup>31</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Ganjaran dan Hukuman

Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah Swt memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya dalam dua bentuk fisik atau material dan non fisik. Bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik atau material selalu dideskripsikan dalam bentuk makanan, minuman, buah-buahan, binatang ternak, air hujan yang diturunkan dari langit yang bermanfaat bagi menghidupkan tanah dan menyuburkan tumbuhan, dan lain-lain. Sementara itu dalam bentuk nonfisik, al-Qur'an selalu menggambarkan ganjaran dalam bentuk ketenangan atau ketentraman bathin, keteguhan pendirian dalam berbuat kebaikan (isyiqamah), hidayah Allah, pahala di akhirat, surga dan berbagai kenikmatan di dalamnya.<sup>32</sup>

Berdasarkan informasi al-Qur'an tersebut, maka dalam konteks pendidikan Islam, bentuk ganjaran itu juga dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Ganjaran fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik itu bisa diberikan para pendidik dalam bentuk Pemberian hadiah, cenderamata, atau penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, dana tabungan, dana beasiswa, piagam penghargaan, membawa peserta didik berdarmawisata, dan lain-lain.
- b. Ganjaran non fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 245-246

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.95

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 95-96.

ganjaran yang bersifat non fisik dapat diberikan dalam bentuk pujian atau sentuhan verbal, sentuhan fisik seperti mengacungkan jempol, ucapan terimakasih, senyuman, dan berbagai penguatan positif lainnya (*positive reinforcement*).

Bentuk-bentuk punishment yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Menurut Aris Shoimin dalam jurnal Afitrah Hartono antara lain sebagai berikut :

1. Hukuman presentasi Hukuman prestasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis seperti “Saya tidak akan mengganggu kelas” 100 kali atau cacian atau tamparan, serta bisa juga bentakan.
2. Hukuman penghapusan Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh beristirahat, berdiri didepan kelas, atau dihilngkan hak-haknya.
3. Time out. Time out adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal. Beberapa bentuk hukuman tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian punishment termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak.

## **5. Teori Ganjaran dan Hukuman**

Ganjaran dan hukuman merupakan penguatan (*reinforcement*) yang penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya pemberian ganjaran dan hukuman diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara maksimal, dalam pemberian ganjaran dan hukumanharuslah dapat memberikan petunjuk dan kebaikan, tidak mencela dan juga balas dendam. Kemudian dalam hal ini bagi para pendidik seharusnya memahami tabiat anak dan mendakekatinya sebelum melakukan hukuman tersebut,

mendukungnya untuk memperbaiki dirinya sendiri dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya, serta melupakan kekeliruan dan kesalahan setelah ia memperbaiki kesalahan tersebut. Jiwa kelembutan, kasih, dan sayang telah tampak pada pendidikan Islam dalam menghukum seorang anak, dan adapun syarat-syarat dalam menghukum fisik adalah sebagai berikut:

- a. Janganlah memukul seorang anak sampai ia berumur 10 tahun
- b. Janganlah memukul seorang anak lebih dari 3 kali pukulan/cambukan. (Maksud dari cambukan disini adalah dalam memukul dengan kayu/tongkat bukan dengan cambuk yang biasa digunakan untuk mencambuk).
- c. Berikanlah anak tersebut kesempatan untuk bertaubat dari kesalahan yang telah dibuatnya, tanpa perlu menghukumnya atau memanjangnya/menyetrapnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas telah tampaklah bagaimana pendidikan dalam Islam, dengan lemah lembut dan keramahan dalam bermuamalah/bergaul dengan anak, dan bahwasanya jika kelembutan itu dalam menghukum seorang anak akan tidak mencegah dari penggunaan kekerasan pada anak tersebut, maka mau tidak mau hukuman yang membuatnya jera menjadi alternatif apabila memang diperlukan (dalam kondisi darurat).

Sejalan dengan pendapat al-Abrasyi, ia mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai berikut:

- a. Mempelajari terlebih dahulu tabiat dan sifat anak sebelum memberi hukuman
- b. Memotivasi anak untuk turut serta memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.
- c. Memperhatikan perbedaan individu anak didik sehingga dapat dilayani dengan layanan yang sesuai.
- d. Memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan.

---

<sup>34</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.159.

- e. Mengetahui latar belakang anak berbuat salah.
- f. Hukuman tidak boleh menyinggung harga diri anak didik, apalagi menghina.
- g. Penjatuhan hukuman fisik merupakan pilihan terakhir bila metode pengajaran lain tidak mempengaruhinya.
- h. Memberitahu kepada anak didik bahwa setiap kesalahan ada hukumannya.
- i. Menghukum dengan adil.
- j. Jangan menghukum pada saat emosi, dan
- k. Memberikan kesempatan berpikir bagi anak yang berbuat salah.<sup>35</sup>

Lalu para filosof pendidikan Islam memperhatikan hukuman itu sebagai pengayoman yang ekstra terhadap anak, sama ada maksudnya hukuman dari segi artian maknawi ataupun fisik. Para filosof ini pun sepakat bahwanya pencegahan lebih baik dari pada mengobati. Dalam hal ini mereka menyeru dengan menggunakan cara yang lebih bermoral dan mendidik terhadap anak tersebut dimulai dari mereka kecil, sampai mereka terbiasa hingga mereka besar nanti. Menurut para tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Abdari penguatan yang berupa ganjaran dan hukuman diperlukan untuk memotivasi siswa, namun harus diberikan dengan penuh tanggung jawab dan sebijaksana mungkin.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi, bahwa seorang pendidik untuk mengetahui, dan memahami jenis sakit, dan umur sakit (menghukum anak sesuai umur dan kadar kesalahannya). Sebab seorang pendidik dalam pandangan al-Ghazali adalah seorang dokter yang apabila ia mengobati suatu penyakit dengan pengobatan yang sama, maka ia akan membunuh para pasien dan mematikan hati mereka.<sup>36</sup> Maksudnya pandangan ini adalah seharusnya seorang pendidik bergaul dengan para siswa sesuai dengan kadar umur dan keadaannya, dan mencari faktor yang mungkin mereka lakukan dalam berbuat kesalahan sesuai dengan umur

---

<sup>35</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet.II (t.t.p: Dar al-Fikr, t.t), h.155-161

<sup>36</sup> *Ibid.*,h.223.



siswa. Dan seharusnya seorang pendidik seolah-olah menjadi seorang dokter ahli yang dapat mendiagnosa penyakit pasien, lalu menspesifikasi penyakit dan mendefinisikan penyakit yang di derita. Al-Abrasyi mengakui adanya hukuman dengan pukulan, namun ia tidak menyetujui hukuman dengan pukulan kecuali jika guru telah melaksanakan seluruh sarana pemberian nasehat, peringatan, dan ancaman. Anak boleh dipukul apabila semua sarana itu telah di upayakan.

Hadiah yang dimaksud al-Abrasyi adalah memberi kasih sayang, lemah lembut terhadap siswa dan memberi nasehat. Sedangkan dalam pemberian hukuman menurut al-Abrasyi tingkatannya terlebih dahulu adalah memberi nasehat, peringatan, ancaman, dan upaya terakhir yaitu memberikan pukulan kepada siswa yang bermaksud untuk menyadarkannya bukan untuk menyakitinya. Dalam pendidikan Islam yang tidak memberikan ganjaran dan hukuman kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar, maka dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik tersebut belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya, sejalan dengan Hasan Langgulung berkomentar bahwa pendidik yang tidak memberikan ganjaran atau hukuman dalam pelaksanaan pendidikan, merupakan suatu kekeliruan pendidik dalam memahami pentingnya media tersebut, namun yang harus diingat, sebagai ganjaran dan hukuman tidak harus bersifat materil. Kalaupun digunakan harus ditujukan bahwa ia hanyalah sebagai alat, bukan sebagai tujuan.<sup>37</sup>

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat al-Kahfi/18: 39 di mana seorang sahabat mengingatkan seorang yang memiliki dua kebun agar mengucapkan masyaallah tatkala memasuki kebunnya. Firman-Nya:

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, h.319.

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا

وَوَلَدًا

Artinya: “Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.”<sup>38</sup>

Apabila perkataan tersebut diucapkan sebagai ganjaran terhadap kekuasaan Allah yang tidak memerlukan pujian, tentulah lebih perlu lagi mengucapkannya kepada keberhasilan dicapai manusia yang biasanya suka dipuji. Pemberian ganjaran sebagai salah satu alat/ media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Manakala pendidik tidak memberikan *reinforcement* atau ganjaran kepada anak didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan media pengajaran secara optimal.<sup>39</sup> Dalam hal ini Hasan Langgulung berkomentar “tidak memberikan *reinforcement/* ganjaran sama dengan memberikan hukuman (*punishment*).<sup>40</sup> Namun harus diingat sebagai *reinforcement* ganjaran tidak harus bersifat materil, walaupun digunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat/media, bukan sebagai tujuan.

Berdasarkan teori pendidikan Islam tersebut, jelaslah bahwa pemberian hukuman dimaksudkan agar subjek didik menjadi baik dan berhasil dalam pendidikannya, tidak hanya itu, pendidik juga harus

<sup>38</sup> Q.S. Al-Kahfi/18 : 39

<sup>39</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, cet.III (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.256.

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, cet.II, (Jakarta: al-Husna, 1989), h.41.

memperlakukan anak didik dengan penuh kasih sayang dan pengampunan, sehingga dirasakan benar-benar oleh anak didik bahwa hukuman yang diterimanya adalah untuk memperbaiki kesalahannya dan sangat bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu, ketika seorang guru ingin memberikan suatu ganjaran ataupun hukuman pada muridnya, maka pertama sekali yang harus diperhatikan adalah apa tujuan pemberian hukuman itu, bukan mengapa murid harus di hukum.

## 6. Tujuan Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Pemberian ganjaran sebagaimana yang telah banyak dilakukan para pelaku dunia pendidikan telah terbukti dapat meningkatkan motivasi hidup dan belajar bagi peserta didik. Ketika ganjaran diterapkan, maka antusias terhadap tugas pembelajaran akan jauh lebih maksimal.

Pada zaman kurikulum yang sering mengalami perubahan, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan seorang guru yang juga sebagai seorang peneliti secara *most powerfull*, yaitu seorang guru yang mampu melaksanakan tugas secara holistik sembari menemukan dan mengadopsi strategi baru.<sup>41</sup>

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan ganjaran pada anak, yaitu:

### a. Sifat Anak Didik

Sifat anak didik yang berbeda-beda, ada yang kuat dan ada yang cerdas cara berpikirnya namun tidak sedikit pula yang lemah. Oleh karena itu, pemberian ganjaran ini harus mengutamakan rasa keadilan.

### b. Banyaknya Penghargaan

Banyaknya penghargaan dan mudahnya penghargaan dapat mengurangi atau menghilangkan harga (arti) ganjaran, namun jangan juga terlalu pelit ketika memberikan ganjaran. Sebab, dapat melemahkan

---

<sup>41</sup> Timothy Wibowo, *7 Hari membentuk Karakter*, (Jakarta: Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2012), h.10.

kemauan anak didik sehingga mereka tidak tertarik terhadap ganjaran tersebut.

Lain halnya dengan ganjaran, bahwa hukuman di dunia pendidikan fungsi utamanya adalah efek jera terhadap anak didik yang melakukan sebuah kesalahan. Para tokoh pendidikan masih banyak yang memperdebatkan masalah hukuman. Walaupun demikian, hukuman tetap harus dilakukan, satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan adalah yang bersifat memperbaiki dan membangun.<sup>42</sup>

Ganjaran dan hukuman dalam kaitannya dengan proses pembelajaran merupakan suatu bagian dari beberapa metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Ganjaran dan hukuman merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang lebih dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usahanya untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan dirinya agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, tujuan pedagogis dari hukuman yang diharapkan yaitu memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, untuk mendidik anak ke arah yang lebih baik lagi.

---

<sup>42</sup> Yusron Aminullah, *Ubah Mindset Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h.88.

Dengan adanya ganjaran dan hukuman, peserta didik diharapkan:

- a. Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
- b. Agar termotivasi ke arah pribadi yang normatif, disiplin dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban.
- c. Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-teman yang lain, dan rasa malas yang ada pada dirinya.
- d. Untuk merangsang siswa haus terhadap ilmu, sehingga timbul rasa cinta ilmu dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan rajin.
- e. Agar anak tidak jatuh ke arah yang amoral, sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dengan baik.
- f. Untuk membantu siswa agar dapat terobati dirinya sehingga kembali pada hal yang baik dan mulia.
- g. Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- h. Agar dengan ganjaran dan hukuman tersentuh pintu hatinya untuk belajar secara optimal.<sup>43</sup>

## **7. Penggunaan Ganjaran dan Hukuman**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ganjaran dapat dilakukan dengan banyak hal, antara lain:

- a. Pendidik mengangguk-anggukkan kepala tanda senang dan membenarkan suatu jawaban itu diberikan oleh anak didik.
- b. Memberikan kata-kata pujian dan penghargaan
- c. Memberi benda-benda yang berguna bagi anak didik dan sebagainya

Dalam pendidikan Islam, bagi pendidik yang tidak memberikan ganjaran (*reinforcement*) kepada anak didik yang telah memperoleh prestasi belajar, maka secara implisit dapat dikatakan bahwa pendidik tersebut belum memanfaatkan alat pengajaran secara optimal. Bahkan

---

<sup>43</sup> Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.163.

dianggap sebagai kekeliruan pendidik dalam memahami betapa pentingnya media tersebut.<sup>44</sup>

Namun, yang harus diingat bahwa ganjaran tidak harus bersifat materi, walaupun digunakan harus ditunjukkan bahwa ganjaran tersebut hanyalah sebagai alat bukan sebagai tujuan. Bahwa dalam perspektif pendidikan Islam hukuman itu adalah alat pendidikan, dalam memberikan hukuman para pendidik hendaknya memperhatikan beberapa kaedah, yaitu:<sup>45</sup>

- a. Tidak menjatuhkan hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang baik. Allah Swt tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Dia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagaimana Allah Swt mendidik Nabi Adam as, atau melalui perantara rasul-Nya dengan menurunkan al-Qur'an.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa barang siapa yang memilih jalan yang lurus, maka mereka akan diberi petunjuk. Sebaliknya barang siapa yang mengikuti jalan yang sesat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka.
- c. Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasehat, bimbingan, dan peringatan kepada mereka. al-Qur'an telah memberi contoh bahwa Allah Swt menghukum Adam dan Hawa setelah Allah Swt terlebih dahulu memperingatkan keduanya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), h.319

<sup>45</sup> Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Dasar-dasar Kependidikan Islam untuk Program Akta IV*, (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2004), h.24.

<sup>46</sup> Q.S. al-Baqarah/2 ayat 35-36

d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik secara bersungguh-sungguh membiasakan anak didik dengan perilaku terpuji.

Ada hadits populer untuk memperkuat pernyataan di atas, yaitu:

Artinya: *“Serulah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan shalat ketika mereka berumur 10 (sepuluh) tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra dan putri).”*<sup>47</sup>

e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.

f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik harus mengupayakan untuk menggunakan mediator untuk menasehati dan mengarahkan anak didik. Mediator tersebut haruslah merupakan significant persons, yaitu orang-orang yang memiliki akses dan kapasitas dalam kehidupan material, psikologis dan spritual anak didik.

g. Apabila semua pertimbangan di atas telah dipenuhi, maka pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik dengan catatan:

1. Jangan menghukum ketika marah, sebab marah itu cenderung kepada hal yang tidak baik.<sup>48</sup>
2. Jangan menghukum karena ingin balas dendam atau sakit hati.<sup>49</sup>
3. Jangan memberi hukuman berdasarkan pilih kasih atau berat sebelah.
4. Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri anak didik, karena tindakan apa saja pun yang bersifat merendahkan harga diri orang lain menurut al-Qur'an adalah perbuatan tercela.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sijistami, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1401 H), Juz 10 h. 179

<sup>48</sup> Lihat Q.S. Yusuf/12 ayat 25

<sup>49</sup> Lihat Q.S. al-Maidah/5 ayat 8

<sup>50</sup> Lihat Q.S. an-Nisa/4 ayat 135

5. Jangan melampaui batas kepatutan, apalagi merusak fisik dan jiwa anak didik.<sup>51</sup>
6. Pilihlah hukuman yang paling ringan dan mudah jangan diperberat, tetapi mampu mendorong anak didik untuk segera menyadari kalau yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.
7. Betapapun secara rasional kesalahan yang dilakukan anak didik adalah kesalahan yang cukup besar dan tidak mungkin dapat dimaafkan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukan masih bersifat samar-samar, maka akan jauh lebih baik tidak menjatuhkan hukuman.
8. Terakhir, memohonlah kepada Allah dan minta ampun kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan selalu berdo'a semoga anak didik segera menyadari kekeliruan dan kesalahannya untuk selanjutnya kembali ke jalan yang benar.

## **A. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.<sup>52</sup> John Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*<sup>53</sup> Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

---

<sup>51</sup> Lihat Q.S. al-Hujarat/49 ayat 11

<sup>52</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 10

<sup>53</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.



Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.<sup>54</sup>

Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhnya yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Sehingga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang

---

<sup>54</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 150.

(peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>55</sup>

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan pragmatis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>56</sup>

## 2. **Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

---

<sup>55</sup> Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), hlm. 25-31

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.<sup>57</sup>

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasartersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat: 2.<sup>58</sup>

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*<sup>59</sup>

Secara umum, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat: 21.<sup>60</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>57</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153-155.

<sup>58</sup> Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 35.

<sup>59</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 2

<sup>60</sup> Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 35

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>61</sup>

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah. Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.<sup>62</sup>

### 3. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.<sup>63</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.<sup>64</sup>

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-

---

<sup>61</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 420

<sup>62</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm. 841.

<sup>63</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

<sup>64</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24

tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>65</sup>

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari surat al-zariyat: 56.<sup>66</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>67</sup> (Surat al-Zariyat/51: 56)

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul 'Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepadanya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.<sup>68</sup>

#### 4. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :<sup>69</sup>

- a. Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik)

---

<sup>65</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hlm. 29

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 46-47.

<sup>67</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 523

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, volume 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 173

- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Informasi pendukung
- d. Latihan-latihan
- e. Petunjuk kerja
- f. Evaluasi.<sup>70</sup>

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata- mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu :

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Muamalah
- f. Syari'ah
- g. Tarikh/sejarah.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 174

<sup>71</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 54.

<sup>72</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 20

## B. Penelitian Relevan

Dalam kajian terdahulu, sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang ganjaran maupun *hukuman*, pentingnya kajian terdahulu dalam penelitian ini agar kajiannya tetap terarah dan sesuai dengan kajian yang sudah ada bahkan dapat mengembangkannya agar lebih luas dan baik lagi. Serta bermanfaat terhadap pengembangan pendidikan untuk kedepannya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan yang menggabungkan kedua alat pendidikan yaitu: ganjaran dan hukuman, beberapa penelitian yang mengkaji tentang ganjaran dan hukuman diantaranya adalah:

1. Penelitian Maisarah Ritonga (2009) yang berjudul “Penerapan Reward dan Pemberian Tugas Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Hijrah Komplek Binalita Sudama Medan Estate”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada beberapa jenis reward guru terhadap siswa SDIT al-Hijrah 2 secara umum dapat diidentifikasi kepada tiga macam, yaitu:
  - a. Pemberian bintang prestasi. *Reward* semacam ini secara spesifik ditujukan terhadap siswa yang telah mencapai jenjang atau prestasi belajar yang diinginkan ketika berlangsungnya belajar.
  - b. Pemberian materi (hadiah), berupa peralatan sekolah, makanan ringan dan *voucer* belanja. *Reward* semacam ini sebenarnya secara khusus diapresiasi kepada siswa yang berprestasi.
  - c. Ungkapan motivasi berupa ucapan selamat dan pujian. *Reward* semacam ini tidak saja ditujukan bagi siswa yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi. Namun juga ditujukan bagi siswa yang belum mencapai target tertentu dalam belajar (belum berprestasi). Sehingga mereka tidak minder, down, dan tetap termotivasi dalam belajar.

Sedangkan untuk jenis tugas yang diberikan guru sangat terkolerasi dengan bidang studi yang bersangkutan. Guru mempunyai hak prerogratif untuk menentukan bentuk dan macam tugas yang akan diberikan. Tugas ini juga diberikan secara individual maupun kelompok.

Namun, sebenarnya secara umum dapat diidentifikasi kepada tiga macam, yaitu:

- a. Tugas dalam bentuk mengerjakan soal, baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pencapaian belajar yang didapatkan siswa.
  - b. Tugas dalam bentuk pertanyaan secara lisan, biasanya ditujukan untuk tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru.
  - c. Ada juga tugas dalam bentuk pendalaman materi, bisa dalam bentuk membaca, tasmi', dan lain sebagainya.
2. Penelitian saudara Syaefulloh (2011) yang berjudul “*Reward* dan *Punishment* dalam Prespektif Klasik dan Modern Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak (Studi Analisis atas Pemikiran Al - Ghazali dan Abdullah Nasih al-Ulwan)”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membandingkan bagaimana Al-Ghazali dan Abdullah Nasih al-Ulwan tentang metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dan adakah pemikiran keduanya relevan dengan pendidikan modern. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode pendekatan verstehen dan metode analisis data induktif deduktif, komparatif, dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Al - Ghazali dan Abdullah Nasih al-Ulwan sama- sama menggunakan *reward* sebagai suatu bentuk penghargaan atas prestasi sekaligus sebagai motivasi bagi anak yang berprestasi tersebut untuk mempertahankan prestasinya itu, dengan memberikan ketentuan bahwa metode ini tidak boleh sering-sering diberikan agar tidak kehilangan esensinya. Juga menggunakan metode *punishment* (hukuman) sebagai suatu tindakan preventif dan represif terhadap anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, dengan tujuan agar anak sadar dan insaf dari keburukannya itu. Keduanya menetapkan beberapa ketentuan dalam penerapan metode hukuman ini, diantaranya: tidak menggunakan metode ini kecuali setelah menggunakan metode-metode halus, tidak segera menjatuhkan hukuman ketika anak melakukan



kesalahan akan tetapi memberikan kesempatan bagi anak untuk bertaubat, hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik dan ketika menggunakan hukuman fisik jangan sampai menyakitkan anak dan dilakukan di tempat-tempat yang aman seperti tangan atau kaki.

3. Penelitian Saudara M.Syukri Azwar Lubis (2013) yang berjudul “Penerapan Tsawab dan ‘Iqab dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan tsawab (ganjaran) di pesanteren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang dilakukan dalam rangka mendidik siswa agar termotivasi untuk berbuat kebaikan, baik dari hasil belajar, mematuhi peraturan dan teta tertib serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Begitupun halnya ‘iqab (hukuman) dilakukan oleh para pimpinan, guru, sampai melibatkan senioran untuk menanggung jawabi pada masing-masing bagian yang diamanahkan pimpinan pesantren. Dalam pelaksanaannya senioran melalui tahap peringatan lisan, bimbingan dan arahan, peringatan satu, dua, dan tiga sampai harus mengeluarkan para siswa dari pesantren. Ini semua dilakukan dalam rangka memberikan efek jera bagi siswa. Penerapan ganjaran dan hukuman di Pesantern Modern Nurul Hakim memberikan inspirasi bagi para pimpinan dan dewan guru bahwa banyak upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kedisiplinan siswa, baik fisik maupun nonfisik. Lebih dari itu, mengadakan pendekatan persuasif dalam setiap pelanggaran dan permasalahan para siswa.
4. Penelitian saudara Fauzan (2011) “Studi Tentang Penerapan Hukuman Fisik dan Penegakan Disiplin Belajar pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan hukuman fisik pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha dilakukan setelah melalui tahapan peringatan dan nasehat terlebih dahulu, pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan dan bagian-bagian

yang bertanggung jawab dan menangani bidangnya masing-masing. Pemberian hukuman fisik dimaksudkan agar ada efek jera pada diri siswa sehingga para siswa menyadari kesalahannya untuk tidak mengulangi lagi pada kesempatan yang lain. Bahwa pemberian hukuman fisik disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Penerapan hukuman fisik dalam penegakan disiplin pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha di satu sisi berdampak positif bagi keberlangsungan pendidikan siswa, karena jalannya suatu peraturan konsekuensinya adalah dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar, dalam hal ini pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar aturan akan menjamin jalannya disiplin dan dapat diminimalisir terjadinya pelanggaran, namun demikian pemberian hukuman juga berdampak negatif bagi Dayah, karena banyak wali siswa yang tidak setuju dan mengkomplain terhadap pemberian hukuman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, dan pada akhirnya anak-anak mereka dari Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan. Sekolah ini tempatnya terletak di Jln. Air Kalam Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana penelitian ini dilakukan sejak 17 Juli 2023 sampai 23 Maret 2023.

##### **B. Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *deskriptif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh melalui pengumpulan data dari latar alami (*naturalistik*), dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai *instrument* utama atau instrumen kunci. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan makna dibalik gejala, dengan uraian deskriptif dan dibahas secara mendalam dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>1</sup>

Alasan menggunakan metode kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung keterkaitan antara hubungan peneliti dan subjek penelitian, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan penggunaan pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan /melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Metode ini bertugas untuk melakukan representasi objektif mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data atau fakta sebagaimana adanya. Data atau fakta itu harus bersumber dari gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang terjadi sekarang (pada saat penelitian dilakukan).

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta:UGMPres, h. 174

Representasi data harus diiringi dengan pengolahan agar dapat diberikan penafsiran yang kuat dan objektif.<sup>2</sup>

Sehingga, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini penulis bermaksud ingin menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan tentang Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lembang Pesisir Selatan.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data tersebut, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan peneliti.<sup>3</sup> Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

#### a. Data primer

Data primer adalah sumber data utama yang dapat dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. Data ini penulis peroleh dari guru pendidikan Agama Islam

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang penulis peroleh dari sumber kedua yaitu

1. Kepala sekolah,
2. Guru pendidikan Agama Islam
3. Peserta didik

### D. Instrumen Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.”<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatif adalah dengan melakukan (pengamatan) terhadap objek

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h.74

<sup>3</sup>SuharsimiArikunto, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h.129

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, h. 158

yang menampakkan diri serta melakreduksi fenomenologis dan editik. Wawancara yang mendalam dilakukan untuk mengecek dan melengkapi data.<sup>5</sup>

Untuk lebih jelasnya penulis menjelaskan penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dimaksudkan adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>6</sup> pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

Observasi dilakukan terhadap Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan. Dalam hal ini observasi dilakukan terhadap materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Observasi juga dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti dapat secara fokus mengamati kegiatan yang terjadi terutama pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting (*moment*).

b. Wawancara

Teknik wawan cara yaitu “cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan antara pengumpul data dengan sumber data.”<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan kedalam teknik wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung yaitu, pengumpul data dengan menggunakan *interview* sebagai alatnya dan peneliti menyiapkan instrumen sedangkan teknik wawancara tidak langsung ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 49

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 164

<sup>7</sup>*Ibid.*, h 165

wawancara namun sesuai dengan garis-garis besar dalam penelitian. Adapun yang di wawancara guru pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan. Orang-orang yang diwawancarai dalam Penelitian ini adalah guru PAI, Waka Kurikulum, dan siswa.

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dalam menjaring atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dan keterangan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen dan arsip-arsip penting yang menunjang penelitian ini,<sup>8</sup>

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang merupakan catatan peristiwa dalam rangka untuk melengkapi data, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen seperti buku yang digunakan, gambar, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, film, dan patung. Observasi dilakukan mengenai Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.

## **E. Prosedur Analisis Data**

Setelah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian diolah menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Yaitu menggambarkan apa yang terjadi atau peristiwa yang sebenarnya di lapangan dan

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 11

menganalisa sesuai dengan peristiwa. Dengan langkah-langkah strategis sebagai berikut

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Memilah dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran hasil penelitian.
- b. Penyajian Data, yaitu menyajikan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Menarik Kesimpulan, dari awal pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang pada umumnya belum jelas. Kemudian lebih terperinci dan menggunakannya lebih kokoh.<sup>9</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan criteria keabsahan data terdapat beberapa teknik antara lain :

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan :
    - a. Perpanjangan keikutsertaan, dimana keikutsertaan peneliti sebagai instrumen (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
    - b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diripa dahal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya
-

mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang diteliti.

- c. *Trianggulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya. Pada teknik ini peneliti gunakan untuk membandingkan data yang ada misalnya data dari literatur, wawancara, dan sumber-sumber lain. Uji keabsahan data melalui triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi teknik dengan membandingkan kebenaran dari tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, triangulasi sumber dengan membandingkan data dari sumber-sumber yang memberikan data di lapangan dan triangulasi waktu dengan membandingkan data yang didapatkan dari waktu yang berbeda.
  - d. Kecukupan referensi, yakni bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu diadakan analisis dan interpretasi data.
2. Teknik pemeriksaan keteralihan dengan cara uraian rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil focus penelitian, dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraianannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.
  3. Teknik pemeriksaan kebergantungan dengan cara *auditing* kebergantungan. Teknik ini tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah hingga informasi tentang pengembangan instrument sebelum *auditing* dilakukan agar mendapatkan persetujuan resmi antara auditor dengan *auditing*.



4. Teknik pemeriksaan kepastian dengan cara audit kepastian yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Auditor perlu memastikan hasil penemuan yang berasal dari data.
  - b. Auditor berusaha membuat keputusan secara logis, kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.
  - c. Auditor perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian.
  - d. Auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa untuk menguji suatu keabsahan data penelitian dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan atau berlama-lama dilapangan dan ketekunan dalam penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan dengan tri-angulasi data, yaitu dengan membandingkan data dari tiga teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari suatu data yang dikumpulkan. Setelah dilakukannya kemudian dilakukan pemeriksaan keteralihan, di mana seorang peneliti dituntut untuk dapat membuat laporan dari hasil penelitian sesuai dengan fokus masalah dan disampaikan dengan bahasa yang baik sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Kemudian dilakukan *auditing* yang dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah dihasilkan dan pemeriksaan ini tidak dapat dilakukan apabila catatan-catatan selama proses pelaksanaan penelitian tidak ada, hal ini bertujuan untuk memeriksa kembali hasil penemuan dari data yang yang didapatkan, kemudian menarik kesimpulan dari yang ada sambil memeriksa kembali kegiatan peneliti sebagai suatu proses dalam menelaah keabsahan penelitian.

---

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

SMP Negeri 5 lengayang Peisir Selatan adalah sebuah SMP Negeri yang terletak di Kecamatan Lengayang, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat. SMP Negeri 5 lengayang Peisir Selatan ini awalnya adalah sekolah satu atap yang berdiri tahun 2011, dan telah berdiri sendiri di tahun 2016.

Tahun Pelajaran 2023/2024 ini, SMP Negeri SMP Negeri 5 lengayang Peisir Selatan mempunyai peserta didik sejumlah 167 orang dengan 6 rombel. Tenaga pendidik dan kePendidikan adalah 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru PNS, 12 orang guru Honorer, 3 orang tenaga tata usaha, 1 orang penjaga sekolah. SMP Negeri 5 lengayang Peisir Selatan memiliki Labor IPA dan belum memiliki Pustaka dan kantor majlis guru. Insya Allah pada tahun 2024 ini akan di bangun pestaka dan Rumah Dinas Guru.

#### **1. Profil SMP Negeri 5 Lengayang**

##### **a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: SMP N 5 LENGAYANG
NPSN	: 10308247
NIS	: -
NSS	: 201080605036
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 2007
Tahun Berorientasi	: 2007 / 2008
Akreditasi	: A
Luas Tanah	: 2,500 m
Status Tanah	: Hibah
Jalan	: Air Kalam
Kecamatan	: Lengayang
Kabupaten	: Pesisir Selatan

Jumlah Rombel	: 5 Rombel
Jumlah Siswa	: 102 Siswa
Pelaksanaan Belajar	: Pagi
Jumlah Ruang ada	: 5 Ruang Belajar
Identitas Kepala Sekolah	:
Nama	: SYARTATI DEWITA, M. Pd.
N I P	: 198003082003122005
Pendidikan	: S.2
Pangkat/ Golongan	: Penata Tk. 1/ III. d
Identitas Wakil Kepala	:
Nama	: ZAINUL KAPLI, S.Pd
N I P	: 196907112006011003
Pendidikan	: S.1
Pangkat/ Golongan	: Penata Tk. 1/ III. d

#### **b. Keadaan Guru**

Pada saat sekarang di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan terdapat tenaga pendidik dan kePendidikan sebanyak 23 orang.yang terdiri dari 6 orang PNS dan 17 orang tenaga honor yang ricianya sebagai beriku :

##### 1) Tenaga PNS

1 orang menjabat sebagai kepala sekoah

1 orang sebagai tata usaha

1 orang sebagai guru agama, 1 orang sebagai guru IPA, 1 orang guru Bahasa Inggris, 1 orang guru IPS,

##### 2) Tenaga honor

14 orang guru mapel

1 orang sebagai tenaga operator sekolah, 1 orang sebagai tata usaha orang sebagai penjaga sekolah

**c. Keadaan Siswa**

Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2018/2019 jumlah siswa sebanyak 152, Tahun 2019/2020 sebanyak 160, pada Tahun 2020/2021 sebanyak 163 dan tahun 2021/2022 sebanyak 167.

**d. Rata-rata Nilai Ujian Akhir Sekolah**

Untuk rata-rata nilai ujian akhir sekolah di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan 3 tahun terakhir adalah:

Tabel 4.1

Rata-rata Nilai Ujian Akhir

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Rata – rata</b>
TP. 2018 – 2019	83,30
TP. 2019 – 2020	83,50
TP. 2020 – 2021	84,60

**e. Sarana**

Sarana dan Prasarana yang dimiliki ruang kelas cukup karena mempunyai daya tampung SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan. Belum mempunyai ruang UKS, perpustakaan dan kantor majlis guru. Telah memiliki mushalla namun saat ini masih terbangkalai

**2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

- a. VISI : *Mewujudkan Sekolah Cerdas Spiritual, Emosional, Intelektual yang Kompetitif serta Berwawasan Lingkungan.*
- b. Misi sekolah :
  - 1. Menyelenggarakan Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil dan bertaqwa.

2. Menyelenggarakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan
3. Memotivasi dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya secara optimal
4. Menumbuhkan semangat belajar, disiplin dan rasa tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah
5. Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah dan unsur pimpinan di sekolah untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan yang diharapkan
6. Mewujudkan kemampuan siswa di bidang olah raga, seni dan keagamaan. <sup>1</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan data visi misi sekolah, pihak sekolah berharap seluruh siswa yang mengikuti sekolah ini mampu mengenali potensi dirinya dan mampu meningkatkannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta dalam ilmu dan keterampilan, tanpa mengorbankan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan tidak mengabaikan lingkungan sekitar. Generasi yang cerdas dan berdaya saing akan dihasilkan oleh sekolah yang bermutu, nyaman, aman, dan akomodatif. Kegiatan di lingkungan sekolah yang dialami oleh para siswa juga akan mempengaruhi kualitas dan pencaPendidikan Agama Islaman yang maksimal dalam peningkatan hasil pembelajaran yang diwujudkan dalam berbagai macam perolehan prestasi siswa dalam berbagai perlombaan secara akademik maupun non-akademik mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten yang dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi siswa.<sup>2</sup>

Dari hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan ini berusaha untuk meningkatkan dan

---

<sup>1</sup> Observasi tentang Dokumentasi Visi dan Misi SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan pada jumat tanggal 21 Januari 2024 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepsek SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan

<sup>2</sup> *Ibit*

mengembangkan potensi dari sisi akademik maupun non-akademik. Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan prestasi sekolah, selain turut serta di berbagai perlombaan yang telah ada maka pengembangan kurikulum juga penting dalam menunjang pembelajaran siswa agar tetap senantiasa berkembang dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Karena sekolah ini mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan persyaratan, sekolah ini akan menjadi model bagi sekolah lain saat mereka memutuskan program dan kebijakan apa yang akan diterapkan untuk mendorong peningkatan hasil belajar di kelas.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* dalam proses Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.**

#### **a. Bentuk *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan**

Secara garis besar, *reward* ini tergolong perilaku baik dan menyenangkan yang pada hakikatnya semua peserta didik menginginkan hal ini terjadi dalam proses pembelajaran baik, pada dirinya maupun teman-temannya untuk menambah semangat dalam belajar. Namun demikian, bentuk *reward* yang diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan juga karakter peserta didik yang dihadapi, sebagaimana pernyataan kepala sekolah berikut ini:

Tidak semua peserta didik kita berikan *reward* yang sama, karena saya sebagai kepala sekolah mendukung program ini memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi dan ini sudah saya niatkan memerikan *reward* khusus apabila sudah mencaPendidikan Agama Islam tingkat nasional, seperti dua bulan yang lalu salah satu

peserta didik kami berhasil meraih terbaik dua dalam lomba KSM bidang matematika.<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas dapat dipahami bahwa, pelaksanaan *reward* pada peserta didik tidak sama antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dalam hal ini ada perlakuan khusus yang diberikan kepala sekolah melalui penerapan *reward* pada peserta didik yang kurang aktif dan hiperaktif dalam kelas, perlakuan ini sebagai wujud untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang bersangkutan agar termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Dari macam-macam *reward* yang diberikan pada peserta didik, terdapat beberapa *reward* yang berbeda yang diberikan pada peserta didik-peserta didik yang dinilai kurang aktif selama ini dalam belajar, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Tujuan *reward* ini sendiri kita berikan pada mereka sebagai wujud dari apresiasi kami guru pada mereka yang tercapai Pendidikan Agama Islam target dalam belajar, misalnya ada tugas tertentu dapat diselesaikan dengan rentan waktu yang cepat jadi kami berikan apresiasi seperti membelikan pulpen baru bagi peserta didik tersebut, sementara itu peserta didik yang bersangkutan kita umumkan dalam kelas dan kita minta pada peserta didik lain untuk mengikuti keberhasilan peserta didik tersebut, dengan cara itu peserta didik yang sebelumnya kurang aktif merasa disanjung dan dihargai sehingga dengan sendirinya akan ada perubahan motivasi dalam proses pembelajarannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juli 2023, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan *reward* kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas (PR) dengan tepat waktu, seorang guru memberikan kata-kata pujian dan memberikan hadiah yang berbeda dengan peserta yang lain, ada buku ada pensil. Dan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 15 Desember 2023.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, 17 Desember 2023.

hadiah tersebut di dapatkan dari peserta didik yang melanggar tata tertip sekolah seperti tidak hadir tanpa keterangan. Dengan adanya penerapan *reward* tersebut, maka peserta didik dapat mengontrol perilakunya dan tidak merasa terbebani karena telah menjadi kebiasaan.<sup>5</sup>

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya mendapatkan *reward* yang berbeda dari guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan pertimbangan kondisi peserta didik dalam kelas, ada tujuan khusus yang diinginkan guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah memotivasi peserta didik itu sendiri untuk kembali bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam.



Dari data dokumentasi yang di peroleh peneliti bahwa terlihat guru pendidikan Agama Islam memberikan reward atau hadiah berbentuk benta yaitu buku tulis kepada peserta didik bagi yang mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu, hal ini mendorong untuk semua peserta

---

<sup>5</sup> Observasi, 5 Juli 2023



didik untuk termotivasi dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Adapun beberapa bentuk *reward* yang diberikan pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan adalah sebagai berikut:

1) *Reward* verbal (Pujian)

*Reward* verbal dalam bentuk pujian merupakan *reward* yang paling sering dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kelas. *Reward* ini bahkan terjadi hampir disetiap proses pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk *reward* verbal adalah menyatakan persetujuan dan sependapat paling sering digunakan guru Pendidikan Agama Islam Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan dalam kelas, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Apersepsi selalu kami lakukan pada peserta didik sebelum masuk pada materi berikutnya. Ketika apersepsi itu ada beragam jawaban dan pendapat peserta didik ketika memberikan instruksi, ada yang lucu, jawabannya tepat ataupun tidak tepat sama sekali. Dalam hal ini kami cukup bijak sebagai guru Pendidikan Agama Islam Apapun jawaban mereka kami sangat menghargainya dengan cara memberikan pujian “bagus, ibu sependapat dan ibu setuju dengan jawaban kalian”. Meskipun kadang- kadang jawabannya kurang tepat selanjutnya kami yang menambahkan ataupun membenarkan jawaban mereka, dengan cara ini peserta didik tidak takut salah ataupun benar dalam meberikan pendapat di kelas.<sup>6</sup>

Menyatakan persetujuan ataupun mengiyakan pendapat mereka menjadi salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan atas jawaban yang diberikan peserta didik. Hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membiasakan mereka aktif dalam

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan, 17 Desember 2023

menjawab pertanyaan ataupun bertanya pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas. Cara ini dinilai guru Pendidikan Agama Islam sukses membangkitkan motivasi dan keaktifan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



Documentasi di atas bahwa seorang guru pendidikan Agama Islam memberikan “A plus” (jempol) kepada peserta didik bisa menjawab pertanyaan di berikan guru untuk reaktifnya peserta didik.

Pada kesempatan yang sama, guru Pendidikan Agama Islam lainnya memberikan pendapat atas pernyataan di atas sebagai berikut:

Selain mengiyakan ataupun menyatakan sikap setuju atas jawaban yang diberikan mereka, di kesempatan yang sama kami juga menunjukkan peserta didik yang menjawab itu sebagai contoh baik, kalimat yang biasanya digunakan adalah “Nah saya setuju dengan si A, lain kali semuanya harus seperti si A ya”. Berani menjawab, urusan salah atau benar itu biasa dalam belajar karena posisi kita di kelas ini sama semuanya datang untuk belajar jadi harus berani

menjawab ataupun bertanya setiap hari agar banyak yang kita ketahui.<sup>7</sup>

Menunjukkan peserta didik yang memberikan jawaban menjadikan peserta didik tersebut tersanjung dan merasa bangga. Hal ini sangat berguna bagi peserta didik itu sendiri karena mampu menjadi teladan bagi teman-teman lainnya. Di lain sisi, peserta didik lain akan bisa mengambil teladan dari peserta didik yang memberikan jawaban tersebut untuk berani mengutarakan pendapatnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sehingga tidak perlu takut salah ataupun ditertawakan peserta didik lain.

*Reward* berupa pujian ini tidak hanya berlangsung pada saat diskusi ataupun proses tanya jawab saja, *reward* berupa pujian juga sering dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugas yang diberikan guru sebelumnya. Hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa materi yang kita minta peserta didik untuk menghafal beberapa teks arab berupa ayat maupun hadits, ini bagian dari proses pembelajaran yang kita minta pada semua peserta didik. Kadang tidak semua peserta didik melakukannya dengan baik, namun ada juga beberapa peserta didik yang sukses menghafalnya dengan baik dan benar, peserta didik-peserta didik tersebut akan kita berikan apresiasi berupa pujian atas caPendidikan Agama Islam mereka dalam menghafal, kalimat yang biasanya kami gunakan adalah “hafalan kamu bagus, pertahankan” bagi peserta didik yang masih kurang dalam hafalannya tetap kita berikan apresiasi misalnya “luar biasa, ke depan tingkatkan dan perbagus lagi bacaannya ya”. Kalimat-kalimat

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan, 17 Desember 2023

ini mampu memotivasi mereka yang menghafal dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.<sup>8</sup>

Perkataan yang mengandung pujian termasuk dalam kategori *reward* verbal. Kategori verbal ini menjadi *reward* yang paling sering dan mudah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kelas untuk memotivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga *reward* dalam bentuk ini sangat sering ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas. *Reward* verbal terlihat sederhana, namun demikian *reward* verbal ini efektif untuk mensugesti dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2) *Reward* Non Verbal

*Reward* non verbal adalah memberikan hadiah sesuatu dalam bentuk benda (alat-alat tulis). Hal ini menjadi salah satu bentuk apresiasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang dikendaki setelah menyelesaikan target belajar ataupun aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam, sebagaimana penjelasan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Kalau pemberian hadiah yang pernah saya lakukan pada peserta didik dalam kelas salah satunya adalah memberikan buku juga pernah dan pulpen ataupun pensil, tapi hadiah dalam bentuk benda seperti ini tidak terlalu sering. Mengingat hadiah ini sendiri murni dari pribadi bukan dari sekolah.<sup>9</sup>

Salah satu *reward* yang pernah diberikan pada peserta didik adalah memberikan hadiah dalam bentuk benda ataupun alat-alat tulis, sebagaimana disampaikan Pendidikan Agama Islamkan di atas bahwa pemberian hadiah dalam bentuk benda ini tidak terlalu sering dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, hanya pada waktu tertentu

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

<sup>9</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

saja. Hal ini tentu menyangkut dengan biaya yang murni ditanggung sendiri oleh guru yang bersangkutan dan tidak adanya kerjasama dengan sekolah. Pemberian *reward* dalam bentuk alat-alat tulis itu sendiri diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik-peserta didik tertentu yang menurutnya layak untuk diberikan, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Dalam kelas saya itu ada berbagai macam tipe peserta didik, ada yang aktif sekali, aktif dan tidak sama sekali. Begitupun dengan semangat ataupun motivasi dalam belajar juga beragam. Jadi, pemberian *reward* ini sendiri salah satunya adalah untuk menyelesaikan persoalan ini sebenarnya. Makanya, kalau hadiah-hadiah dalam bentuk benda sering saya berikan pada peserta didik-peserta didik yang kurang aktif dan kurang motivasinya dalam belajar di kelas.<sup>10</sup>

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pemberian *reward* dalam bentuk benda tidak bagi semua peserta didik, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam punya cara tersendiri agar *reward* yang diberikan mampu membangkitkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara memilih momen tertentu dan pada peserta didik tertentu saja, hal ini tentu agar menjadi contoh bagi peserta didik lain yang kurang aktif ataupun kurang bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam masing-masing guru memiliki cara tersendiri sebagai upaya meningkatkan motivasi peserta didiknya dalam belajar, bentuk hadiah yang diberikan guru tidak hanya berupa alat-alat tulis berupa buku, pulpen ataupun pensil. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan semangat pada peserta didik dengan memberikan potongan kain berbentuk pita yang diikat

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

pada lengan masing-masing peserta didik, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Salah satu bentuk *reward* yang pernah saya berikan pada peserta didik adalah menyematkan pita merah pada peserta didik. Hal itu saya lakukan pada peserta didik kelas tiga menjelang pelaksanaan UAN biasanya,. Pita tersebut kami berikan pada semua peserta didik sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat dalam belajar. Pita itu nanti akan jadi bukti sebanyak pita yang diberikan tersebut maka sebanyak itu pula peserta didik yang akan lulus dan mendapatkan nilai memuaskan di rapor untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan yang lainnya. Pita tersebut akan menemani mereka selama belajar dan menghadapi ujian nanti, kami juga menyampaikan Pendidikan Agama Islamkan bahwa pita tersebut anggap saja kami guru kalian yang selalu mendukung dan mendampingi kalian di manapun dan kapanpun.<sup>11</sup>

*Reward* non verbal ini dianggap unik dan mampu memotivasi peserta didik kelas tiga untuk belajar Pendidikan Agama Islam dan menghadapi UAN. Pita tersebut akan terus dipakai peserta didik selama belajar menghadapi UAN. Pita tersebut sebagai bentuk semangat dan pendampingan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik agar merasa selalu ada yang menemani dan menyemangati mereka dalam belajar di kelas maupun ketika ujian nanti. *Reward* ini sangat berguna dan peserta didik sangat antusias belajar karena tidak ingin mengecewakan guru mereka.

*Reward* non verbal memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Banyak yang bisa dilakukan guru dalam kelas yang tergolong pada *reward* non verbal, di antaranya memberikan apresiasi dengan tepuk tangan, sebagaimana disampendikan Agama Islamkan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

*Reward* yang kami berikan tidak selalu dalam bentuk benda saja. Dalam belajar kami sering mempraktekkan *reward* non benda. Misalnya, memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas jawaban peserta didik, sebelum masuk pelajaran rutin kita lakukan apersepsi pada peserta didik. Nah, ketika apersepsi itu, kami sangat menghargai apapun jawaban yang mereka berikan. Sebagai bentuk penghargaan kita minta semua memberikan tepuk tangan bagi yang menjawab.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa ada upaya yang beragam dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan, sebagaimana disebutkan di atas bahwa memberikan tepuk tangan menjadi salah satu bentuk apresiasi guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang memberikan jawaban atas pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai.

Hal sederhana yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didik adalah dengan memberikan senyuman ketika peserta didik melakukan sesuatu terlepas itu tepat ataupun kurang tepat sebagaimana dimintai oleh guru pada saat jam pembelajaran berlangsung, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

*Reward* yang kami berikan pada peserta didik ini kadang ada tingkatannya, dan yang paling sederhana adalah memberikan senyuman. Ketika peserta didik menjawab, bertanya ataupun memberikan pendapat, memberi senyuman adalah tindakan sederhana dan wajib dilakukan seorang guru pada setiap momen ketika berinteraksi dengan peserta didik. Hal inilah yang rutin kita terapkan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

pada anak-anak di setiap kesempatan agar anak-anak merasa dihormati dan disenangi oleh gurunya.<sup>13</sup>

Sebagaimana disam Pendidikan Agama Islamkan guru Pendidikan Agama Islam di atas bahwa, memberikan senyuman pada setiap momen ketika berhadapan dengan peserta didik merupakan hal sederhana, namun memberikan manfaat yang luas biasa bagi perkembangan motivasi belajar peserta didik, memberikan senyuman mengandung makna yang beragam bagi peserta didik, sehingga mereka merasa dihormati dan disayangi atau apa yang disam Pendidikan Agama Islamkan ataupun dilakukannya dalam pembelajaran di kelas. Sebaliknya, menunjukkan raut wajah yang datar akan mengandung makna yang beragam juga, misalnya tidak menyukai, tidak senang ataupun tidak setuju. Makna negatif tersebut akan membunuh kreativitas dan motivasi mereka dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Selain memberi senyuman dan beberapa bentuk *reward* di atas sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan juga memiliki cara tersendiri dalam mengapresiasi penca Pendidikan Agama Islamkan peserta didiknya. Salah satu di antaranya adalah dengan menuliskan nama peserta didik bersangkutan di papan tulis, sebagaimana dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Setelah dilakukan apersepsi dengan melibatkan keseluruhan peserta didik, maka proses pembelajaran kami langsung kembali, pada saat proses pembelajaran berlangsung sesekali dalam upaya menjelaskan materi maka kami menyebutkan nama peserta didik, kalau penjelasannya dipapan tulis kita upayakan selalu menuliskan nama peserta didik yang memberikan jawaban dipapan tulis. Hal ini kami lakukan sebagai upaya untuk memberikan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023



penghargaan pada peserta didik tersebut sekaligus memberikan contoh pada peserta didik yang lain agar termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>14</sup>

Menyebutkan nama dan menuliskan nama mereka dipapan tulis menjadi salah satu bentuk *reward* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan. Meskipun terlihat sederhana, cara ini bisa menjadi suatu penghargaan pada peserta didik yang aktif dan juga mampu menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya yang masih terlihat kurang aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

- b. Bentuk *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan

Penerapan *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang sama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan yaitu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik meskipun dilakukan dengan cara yang berlawanan. Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tugas

Pemberian tugas tambahan dijadikan guru Pendidikan Agama Islam Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan salah satu bentuk hukuman pada peserta didik yang kurang aktif dalam kelas. Tugas yang diberikanpun beragam bentuknya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Membaca buku

Membaca buku dilakukan pada peserta didik yang kurang motivasi dalam belajar. Peserta didik tersebut diwajibkan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

membaca materi tertentu secara berulang agar memahaminya, sebagaimana disampaikan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Bagi peserta didik yang kurang aktif atau bermalasan dalam belajar, maka saya mewajibkan bagi mereka di rumah untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan untuk dijelaskan kembali pada guru di hari berikutnya.<sup>15</sup>



Docementasi di atas memberikan tugas tambahan pada peserta didik untuk membaca dan mengulang-ngulang materi di rumah menjadi salah bentuk *punishment* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di kelasnya. Pada prinsipnya, mengulang atau belajar di rumah menjadi rutinitas peserta didik yang seharusnya, akan tetapi karena hal ini

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

wajibkan oleh guru pada peserta didik tertentu dengan materi tertentu kemudian akan mempertanggungjawabkannya di depan guru bersangkutan, maka hal tersebut berubah menjadi sebuah *punishment* bagi peserta didik.

b. Menghafal ayat atau Hadits

Meminta peserta didik untuk menghafal salah satu ayat ataupun hadits dijadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *punishment* sebagai ganjaran terhadap sesuatu yang dilakukan peserta didik, sebagaimana dinyatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Saya sendiri lebih menyukai hukuman pada peserta didik dengan cara seperti ini. Selain mendidik peserta didik untuk aktif dan mencaPendidikan Agama Islam taget dalam belajar, dengan menghafal ayat atau hadits secara tidak langsung memberikan manfaat untuk mereka sendiri walaupun dilakukan secara terpaksa.<sup>16</sup>

Selain memberikan manfaat terhadap peserta didik melalui pemberian hukuman menghafal, cara ini juga ternyata mengikuti perintah dari kepala sekolah sebagai pernyataannya berikut ini:

Saya menyarankan guru Pendidikan Agama Islam, mereka itu cerminan bagi peserta didik ya, jadi baik hukuman, ataupun hadiah sebaiknya dilakukan dengan cara mendidik dan sesuai dengan kualifikasi Pendidikan mereka tentunya, menghafal surat pendek atau hafal hadits-hadits bagus sekali kalau mau dilakukan. Paling tidak peserta didik sambil belajar ada sesuatu yang dibawanya kelak selain pemahaman juga hafalan Al-Qur'an ataupun hadits.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

<sup>17</sup> Wawancara dengan SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 15 Desember 2023

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas bahwa, bentuk *punishment* dengan cara menghafal ayat atau hadits menjadi salah satu bentuk hukuman yang baik menurutnya untuk dilakukan sebagai ganjaran pada peserta didik yang dinilai kurang aktif dalam belajar. Hal ini juga didukung dengan pernyataan kepala sekolah yang ditemui secara terpisah ikut memberikan komentar meyangkut dengan penerapan *punishment* pada peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disebutkan di atas bahwa, kepala sekolah bahkan menyarankan guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman dengan cara yang mendidik. Salah satunya dengan cara menghafal surat pendek ataupun hadits-hadits yang bisa memberikan manfaat untuk mereka.

## 2) Membersihkan tempat ibadah

Membersihkan tempat ibadah juga menjadi alternatif guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Bentuk hukuman lain yang pernah saya berikan ya membersihkan tempat ibadah (musalla) bagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dan bermalas-malasan dalam belajar. Saya melakukan ini bukan untuk membuat anak itu kapok atau jera ya, tapi untuk melatih kedisiplinan mereka atas tugas yang diberikan untuk tidak menunda-nunda ataupun tidak bermalas-malasan dalam belajarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023



Menyangkut dokumentasi diatas, maka guru Pendidikan Agama Islam lain juga ikut memberikan pernyataan sebagai berikut: Membersihkan musallah juga pernah saya minta pada peserta didik yang tidak pernah kumpul tugas yang diberikan, tapi biasanya tidak sendiri mereka ada beberapa teman lain yang sama-sama tidak membuat tugas berulang-ulang.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam di sini dapat disimpulkan bahwa, bentuk *punishment* yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam adalah membersihkan tempat ibadah yang nantinya akan digunakan juga oleh peserta didik itu sendiri.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

### 3) Membersihkan lingkungan sekolah

Selain membersihkan tempat ibadah, guru Pendidikan Agama Islam juga membagikan peserta didik dalam beberapa kelompok yang kedapatan tidak mengerjakan tugas untuk membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini: Kami berusaha sebaik mungkin memberikan hukuman pada peserta didik kami yang mendidik mereka dan tidak membuat jera secara fisik, membersihkan lingkungan sekolah dirasa tidak terlalu berat untuk peserta didik, keputusan ini juga tidak bertentangan dengan aturan sekolah, bapak kepala sejauh ini tidak mempermasalahkannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juli 2023, terlihat beberapa guru memberikan panisment atau hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, seperti cabut sholat zuhur berjamaah, hal ini sesuai dengan kesepakatan kepala sekolah dengan wakil kesiswaan bahwa di berikan panisment atau hukuman ada yang membersihkan musholla sekolah ada yang membersihkan lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di atas meliputi bentuk *reward and punishment* yang diberikan pada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan tidak ditemukan bentuk *punishment* yang diterapkan pada peserta didik yang memberatkan fisik peserta didik. Dari banyaknya *punishment* yang diterapkan juga sudah terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan tidak ditemukan indikasi pelanggaran kode etik sekolah apalagi dengan aturan hukum yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam menjunjung tinggi

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

<sup>21</sup> Observasi, pada tanggal 5 Juli 2023



hak-hak peserta didik dan tetap memperhatikan perkembangan psikis peserta didik melalui penerapan hukuman yang diberikan.



Data dokumentasi terlihat guru pendidikan agama islam memberikan panisment membersihkan lingkungan sekolah, begitu juga dengan *reward* yang selama ini diterapkan pada peserta didik masih dalam kategori wajar dan tidak berlebihan. *Reward* yang diberikan juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik untuk menghindari kecemburuan yang bisa saja muncul antar satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

## **2. Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lembang Pesisir Selatan.**

Macam-macam bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik sebelumnya dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam, bentuk *reward* dan *punishment* tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam bagian dari proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, adapun pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

### **a. Pelaksanaan *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan**

Pelaksanaan *reward* untuk meningkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan dilakukan dalam dua kategori, yaitu *reward* verbal dan non verbal:

#### **1) *Reward* verbal (Pujian)**

*Reward* verbal ini berupa bentuk-bentuk pujian yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai bentuk hadiah ataupun memberikan apresiasi atas capaian Pendidikan Agama Islam dan semangatnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Adapun pelaksanaan *reward* verbal ini dilakukan dalam beberapa bentuk seperti berikut:

##### **a) Menyatakan sependapat (setuju)**

Memberikan pernyataan sependapat terhadap segala sesuatu yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran memberikan makna tersendiri bagi peserta didik, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Ketika proses pembelajaran hendak dilangsungkan saya pribadi selalu berupaya melakukan apersepsi, dalam apersepsi itu sering terjadi percakapan interupsi ataupun masukan dari peserta didik menyangkut materi sebelumnya ataupun hubungan materi



dengan materi berikutnya, di sinilah secara pribadi saya sangat menghargai semangat mereka ketika memberikan sanggahan dan masukan, cara menghargainya adalah dengan menyatakan persetujuan terhadap apa yang disampaikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Persolan kurang tepat atau masih ada yang salah itu urusan nanti yang penting mereka semangat dan bisa menunjukkan antusias dalam belajarnya itu jauh lebih penting buat saya.<sup>22</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya memberikan pendapat menyangkut dengan pernyataan persetujuan sebagai bagian dari *reward* yang diberikan pada peserta didik, pernyataannya sebagai berikut:

Peserta didik sangat senang ketika kami guru mengiyakan pendapat mereka. Rata-rata peserta didik yang kita buat demikian dalam satu pertemuan peserta didik tersebut semakin berani bertanya dan memberikan pendapat dalam kelas, peserta didik merasa tersanjung karena kami mencoba menghargai pendapat mereka sehingga ia terus memberikan masukan dan bertanya seputar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas.<sup>23</sup>

Menyatakan sependapat ataupun setuju dengan pernyataan peserta didik dalam memberikan jawaban ataupun bertanya ternyata mampu memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik bersangkutan untuk terus berani dan aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, memberikan pujian dengan cara menyatakan persetujuan atas argument peserta didik termasuk dalam salah satu penghargaan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

<sup>23</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

- b) Memberikan perhatian dengan menunjukkan dan mendekati peserta didik yang memberikan pernyataan

Pelaksanaan *reward* dalam bentuk lainnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan mendekati peserta didik yang meberikan pernyataan ataupun pendapatnya, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Ketika peserta didik memberikan pendapat mereka menyangkut pembelajaran, maka secepat mungkin saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam mendekati dengan sigap untuk merangkul peserta didik tersebut dan ini di lihat oleh peserta didik lainnya dengan cara mendekati peserta didik tersebut bisa memberikan motivasi tersendiri pada yang bertanya dan peserta didik lain pada umumnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 juli 2023, terlihat seorang guru Pendidikan Agama Islam memunjinya sambil mengangkat jempol kepada peserta didik karna peserta didik memberikan pendapat tentang pelajaran yang di berikan guru Pendidikan Agama Islam dan memahami apa yang di ajarkan oleh gurunya.<sup>25</sup>

Cara ini tidak hanya dilakukan oleh satu guru Pendidikan Agama Islam saja, guru Pendidikan Agama Islam lain juga membenarkan dan sering melakukan hal yang sama pada peserta didik sebagai bentuk dukungan dan menghargai yang bertanya, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Ketika pembelajaran di mulai terdapat beberapa orang yang bertanya ataupun memberikan pendapatnya, selain mendekati beberapa peserta didik guru juga dalam menjelaskan ikut menunjukkan peserta didik-peserta didik yang memberikan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

<sup>25</sup> Observasi, pada tanggal, 5 Juli 2023

pendapat tadi. Hal ini ternyata dapat memberikan penghargaan tersendiri bagi peserta didik tersebut karena guru menunjukkan dirinya yang memberikan pendapat sebelumnya, peserta didik lainpun kita melihat merasa tergugah hatinya agar mendapatkan perhatian yang sama seperti peserta didik yang ditunjuk guru tersebut.<sup>26</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, memberikan pujian ataupun perhatian dengan cara menunjukkan peserta didik bersangkutan dalam sesi penjelasan dapat meningkatkan motivasi peserta didik, tidak hanya peserta didik yang memberikan pernyataan atau masukan saja, peserta didik lain juga merasa senang dan ikut memberikan pernyataan dan pendapat di sesi-sesi berikutnya.

c) Menyebutkan nama peserta didik yang memberikan pendapat

Selain mendekati ataupun menunjukkan peserta didik yang memberikan pendapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru juga berusaha untuk mengingat nama dan menyebutkan nama peserta didik yang memberikan pendapat sebelumnya dalam sesi penjelasan materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Setelah menampung semua pendapat peserta didik dalam sesi tanya jawab ataupun apersepsi yang dilakukan di awal pembelajaran maka kami mencoba meluruskan apa yang disampaikan Pendidikan Agama Islamkan peserta didik. Di sini saya pribadi tidak mengedepankan ego ya satu patah katapun yang diberikan peserta didik sangat berarti meskipun salah, paling tidak peserta didik sudah berani bertanya atau memberikan sanggahanitu salah satu nilai plus bagi kami guru dalam proses

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

pembelajaran. Makanya ketika menjelaskan pembelajaran peserta didik-peserta didik tadi yang memberikan pendapat sesering mungkin dalam meluruskan menyebut namanya agar peserta didik bersangkutan merasa tersanjung dan peserta didik lain memperhatikan peserta didik tersebut dengan harapan peserta didik lain ikut langkah sebagaimana dilakukan peserta didik tersebut, ini cukup berhasil saya lihat untuk membangkitkan semangat belajar Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di kelas saya.<sup>27</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, menyebut nama peserta didik yang memberikan pernyataan atau aktif dalam belajar menjadi salah satu cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menstimulus peserta didik lain untuk ikut melakukan hal yang sama agar diperhatikan dan disebutkan namanya dalam proses pembelajaran, adapun untuk peserta didik yang disebutkan namanya merasa tersanjung dan dihargai sehingga kedepan ia akan terus berupaya untuk aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Menjadikan ia teladan bagi peserta didik lain

Seumuran peserta didik SMA mendapatkan pujian dan menjadi sosok mereka contoh teladan bagi banyak orang merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung kreativitas maupun semangat dalam belajarnya. Hal ini juga yang dilakukan guru SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan dalam memotivasi belajar peserta didik di kelas, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Ketika proses belajar di mulai banyak hal terjadi pada masing-masing peserta didik terutama ketika ada tugas menghafal ayat atau hadits menyangkut pembelajaran. Ada peserta didik yang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, tanggal 5 Juli 2023

masih terbata-bata dalam bacaannya ada yang sudah lancar dan menghafal dengan baik. Ada juga peserta didik yang sebelumnya kurang bagus dalam bacaan Al-Qur'an dan hafalannya tapi karena sungguh-sungguh peserta didik tersebut bisa meningkatkan bacaannya. Sosok seperti ini lah yang saya tunjuk dan minta pada peserta didik lain untuk meneladaninya, karena tanpa usaha yang sungguh-sungguh tidak akan ada hasil seperti ini.<sup>28</sup>

Menjadikan peserta didik sebagai teladan bagi peserta didik lain tidak hanya terjadi pada Pendidikan Agama Islam pembelajaran saja, keaktifan juga jadi salah satu aspek yang perlu diteladani oleh peserta didik lain, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Tidak semua peserta didik yang masuk ke sini itu pandai dan aktif dalam belajar, saya memperhatikan hanya ada satu dua yang memang sejak pertama masuk sudah aktif ya selebihnya semua melalui proses sejak mereka ada di sini. Ada peserta didik pertama masuknya pendiam dan ogah-ogahan dalam belajar tapi semester II peserta didik ini masuk peringkat 10 besar. Sosok seperti inilah yang saya sering bicarakan dalam kelas pada semua peserta didik agar menjadi contoh bagi peserta didik lain untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>29</sup>

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti berkesempatan untuk menjumpai Pendidikan Agama Islam salah satu peserta didik yang disebutkan di atas, peserta didik tersebut membenarkan pernyataan guru sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

<sup>29</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

Semester pertama saya masuk saya kurang percaya diri muncul rasa malas juga ia jadi belajarnya ya asal datang saja ke sekolah. Guru selalu menasehati kami, ya akhirnya saya mencoba nasehat-nasehat Ibu Alhamdulillah semester ini saya dapat peringkat 10 besar dan Insya Allah target saya kelas II bisa masuk 5 besar.<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di atas menunjukkan bahwa, melalui peneladanan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik yang bersangkutan dan peserta didik lain pada umumnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

## 2) *Reward* Non Verbal

*Reward* non verbal merupakan kebalikan dari *reward* verbal sebelumnya di atas, *reward* non verbal ini berupa hadiah yang diberikan guru dalam bentuk benda, menuliskan namanya di papan tulis ataupun memberikan tepuk tangan. Adapun bentuk *reward* non verbal yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam di antaranya:

### a) Memberikan hadiah dalam bentuk benda

Salah satu bentuk *reward* yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi peserta didik adalah memberikan hadiah berupa benda seperti buku, pulpen dan lainnya, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini :

Momen pemberian hadiah berupa buku tulis saya lakukan biasanya pada peserta didik yang terca Pendidikan Agama Islam target belajar, misalnya ada peserta didik yang berhasil menghafal ayat atau hadits dengan baik dan benar maka saya berikan buku sebagai bentuk apresiasi pada peserta didik tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Siswa kelas I, SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 22 Desember 2023

<sup>31</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023

Selain memberikan buku tulis, guru Pendidikan Agama Islam lainnya juga memberikan hadiah dalam bentuk alat tulis pulpen bagi beberapa orang peserta didik yang mampu mengungguli peserta didik lainnya dalam belajar kelompok, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Yang pernah saya berikan pada peserta didik berupa pulpen atau pensil juga ada, itu saya lakukan pada beberapa orang peserta didik dalam kelompok belajar. Ketika hendak dilakukan belajar kelompok dari awal saya sudah menjelaskan pada peserta didik akan ada hadiah bagi kelompok yang aktif dan bisa menjawab semua pertanyaan kelompok lain dengan tepat sehingga semua peserta didik mempersiapkan timnya dengan baik. Peserta didik sangat antusias dengan menjalin kerjasama yang baik sesama teman kelompoknya. Meskipun hanya satu kelompok yang mendapatkan hadiah tapi semua peserta didik aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam di kelompok masing-masing.<sup>32</sup>

Menyangkut pernyataan guru di atas, turut dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang peneliti jump Pendidikan Agama Islam di lokasi yang berbeda, yaitu:

Salah satu benda yang masih saya simpan dari ibu adalah pulpen cantik, selalu saya bawa ke sekolah tapi tidak saya gunakan karena untuk kenang-kenangan. Kami berlima yang dapat pulpen ini waktu menang debat dalam kelas.<sup>33</sup>

Dari pernyataan guru dan peserta didik di atas menyangkut dengan *reward* dalam bentuk benda berupa alat tulis dapat disimpulkan bahwa, ada beragam bentuk *reward* non verbal yang

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023

<sup>33</sup> Wawancara dengan Siswa kelas I, SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 22 Desember 2023

bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan. Selain buku dan pulpen masih terdapat banyak lagi alat tulis sederhana dan terjangkau lain yang bisa digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menghadahi peserta didik agar semakin termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam .

b) Memberikan tepuk tangan

Memberikan tepuk tangan pada peserta didik masuk dalam kategori *reward* non verbal, *reward* ini sendiri juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didiknya, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung baik dalam belajar kelompok maupun individual saya selalu berupaya mengapresiasi peserta didik ketika memberikan pendapat termasuk salah satunya adalah dengan cara meminta peserta didik lain memberikan tepuk tangan pada peserta didik yang memberikan jawaban, peserta didik tersebut merasa sangat tersanjung dan senang ketika diberikan tepuk tangan sehingga tergugah hatinya untuk selalu bertanya dalam kelas, begitu juga dengan peserta didik lainnya.<sup>34</sup>

Memberikan tepuk tangan menjadi salah satu bentuk *reward* non verbal yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan. Selain memberikan dukungan pada yang bertanya, melalui pemberian tepuk tangan akan memberikan pengasuh dan memotivasi peserta didik lain untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.



c) Menuliskan nama di papan tulis

Cara unik lainnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi peserta didik dalam beajar Pendidikan Agama Islam adalah dengan menuliskan namanya di papan tulis, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Setelah peserta didik memberikan perntanyaan dan menjawab atau menyanggahnya maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan ataupun mejawab pentanyaan mereka. Bagi peserta didik yang bertanya akan saya tulis namanya siapapun dia selalu saya lakukan begitu agar yang bertanya merasa senang, untuk peserta didik lainnya agar ikut memberikan pertanyaan ataupun masukan sebagaimana dilakukan peserta didik tersebut.<sup>35</sup>

Menuliskan nama yang bertanya juga dilakukan guru Pendidikan Agama Islam lain sebagaimana pernyataan berikut ini:

Selain untuk mengarahkan jawaban perpertanyaan menuliskan nama yang bertanya dipapan tulis juga bisa memberikan motivasi pada peserta didik lainnya untuk bertanya, cara ini efektif saya lihat semakin kedepan semakin banyak nama yang kita tulis di papan tulis karena banyaknya yang bertanya.<sup>36</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa, dengan menuliskan nama-nama peserta didik yang bertanya di papan tulis mampu menarik simpati peserta didik untuk meningkat motivasinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah meningkatnya motivasi peserta didik dalam memberikan pernyataan, bertanya maupun menyanggahnya.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.

b. Pelaksanaan *punishment* untuk memotivasi peserta didik belajar

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran bertujuan sama yaitu untuk memotivasi peserta didik belajar Pendidikan Agama Islam, adapun bentuk *punishment* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik meliputi:

1) Pemberian tugas

Memberikan tugas menjadi salah satu bentuk *punishment* yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi peserta didik, pemberian tugas sendiri dibagi dalam dua kategori sebagai berikut:

2) Membaca buku

Membaca buku diperuntukan bagi peserta didik-peserta didik yang bermalas-malasan dalam belajar, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Setiap selesai pembelajaran pertemuan saya selalu menghimbau pada semua peserta didik untuk membaca di rumah menyangkut materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan saat saya memberikan kesempatan bertanya sebelum pembelajaran saya lanjutkan. Terdapat beberapa peserta didik tidak paham materi yang sedang kita diskusikan ternyata peserta didik tersebut memang tidak belajar di rumah. Peserta didik seperti itu akan diwajibkan untuk membaca dua materi sekaligus hari ini dan besok ketika pulang kerumah dan akan dipertanggungjawabkan peserta didik kembali pada guru dipertemuan berikutnya. Cara ini cukup ampuh saya lihat bahkan untuk sekarang ini semua peserta didik mulai belajar dirumah hampir semuanya memahami materi yang diminta walaupun masih belum

sepenuhnya dan ini jadi maklumat kami guru karena tidak mungkin mereka paham semuanya.<sup>37</sup>

Dikeempatan yang berbeda, guru Pendidikan Agama Islam lainnya ikut menambahkan menyangkut dengan *punishment* pemberian tugas pada peserta didik, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Saya juga pernah melakukan hal yang sama pada peserta didik, namun tidak banyak ya paling meminta peserta didik membaca buku satu halaman dengan materi yang saya tentukan lalu peserta didik itu saya minta membuat rangkuman dari apa yang sudah dibaca untuk dikumpulkan besoknya.<sup>38</sup>

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa, pemberian tugas dengan cara membaca materi tertentu mampu memberikan efek terhadap motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam, hal ini dibuktikan dengan semakin pahamnya mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap pertemuan, peserta didik juga aktif memberikan masukan dan pertanyaan saat guru memintanya.

### 3) Menghafal ayat atau hadits

Selain membaca buku, guru juga mewajibkan peserta didik untuk menghafal ayat atau hadits menyangkut pembelajaran pada peserta didik yang kedapatan tidak mengerjakan tugas sekolah, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari yang nama ayat ataupun hadits makanya ketika peserta didik bermalas-malasan dalam belajar atau tidak serius sebagai hukumannya adalah menghafal ayat atau hadits yang ada dalam pembelajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 17 Desember 2023.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.

Menyangkut dengan *punishment* hafalan ini, guru Pendidikan Agama Islam lain memberikan pendapat sebagai berikut:

Tidak salah kalau peserta didik kita minta menghafal selain karena mereka sedikit bermalas-malasan dalam belajar hasil hafalan ini juga akan berguna untuknya. Saya sendiri tidak meminta peserta didik menghafal ayat atau hadits dalam pembelajaran tetapi lebih kepada juz 30 atau ayat- ayat pendek biasanya sampe tiga surat dengan batas waktu yang saya tentukan. Kalau tidak terca Pendidikan Agama Islam saya tambahkan lagi jadi peserta didik tidak bisa main-main dalam belajar. Sehingga peserta didik tidak mau lagi bermalas-malasan tapi syukurnya peserta didik terbiasa menghafal dan ternyata tanpa di hukumpun sekarang mereka menghafal sediri pelan- pelan.<sup>40</sup>

Hal ini turut dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang peneliti jum Pendidikan Agama Islam di lain kesempatan:



<sup>40</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.

Awal mula karena di denda ibu dulu sempat disuruh sampe 4 ayat dalam 1 hari setelah itu ditambah kalau tidak tercapai di berikan sangsi yang lain Alhamdulillah bisa saya setor untuk menebus kesalahan saya. Saya sering tidur di kelas dulu kalau jam siang tapi sekarang ini saya sudah hampir menghafal 30 juz tanpa di suruh sama ibu sudah menjadi kebiasaan Alhamdulillah.<sup>41</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberian hukuman dengan cara menghafal ayat ataupun hadits menjadi salah satu alternatif guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan. Hasil dari *punishment* ini sendiri sangat bermanfaat bagi peserta didik, selain memberikan motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, peserta didik juga semakin terbiasa dalam menghafal al-Qur'an.

#### 4) Membersihkan lingkungan sekolah dan tempat ibadah

Penerapan *punishment* terakhir yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik untuk memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara meminta peserta didik untuk membersihkan lingkungan sekolah, termasuk membersihkan tempat ibadah (mushalla), hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Saya pribadi sebenarnya bukan bentuk hukumannya yang terpenting ya tapi nasehat apa yang diberikan ketika hukuman itu diterapkan. Misalnya saya menyuruh peserta didik membersihkan mushalla saya selalu katakan pada mereka ini bukan hukuman atau mau membuat kalian jera tapi ini usaha ibuk agar kalian mau belajar lebih giat lagi sayang orang tuamu di rumah kerja biayain sekolah kamu. Kedepan saya catat kalau orang yang sama yang dapat hukuman ini maka saya akan melaporkan ini ke orang tua kalian. Dengan cara ini

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Siswa kelas II, SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 22 Desember 2023

Alhamdulillah tidak pernah ada peserta didik yang sama di kelas saya yang mendapatkan hukuman seperti itu lagi.<sup>42</sup>



Dari pernyataan dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa, *punishment* yang diterapkan di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan salah satunya adalah meminta peserta didik membersihkan tempat ibadah. Namun demikian, sebagaimana disamPendidikan Agama Islamkan salah satu guru Pendidikan Agama

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 Desember 2023.

Islam di atas bahwa, hukuman dengan cara membersihkan tempat ibadah bukan untuk memberikan efek jera fisik, momen itu dimanfaatkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menasehati peserta didik yang mendapatkan hukuman dengan pendekatan dari hati-kehati agar peserta didik tidak terlibat kembali dengan hukuman tersebut, cara ini ternyata membuahkan hasil terhadap motivasi peserta didik dengan tidak ditemukannya lagi peserta didik yang sama terlibat pada hukuman tersebut.

Selain membersihkan tempat ibadah, pada momen tertentu guru Pendidikan Agama Islam juga membagikan beberapa peserta didik untuk membersihkan lingkungan sekolah, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Ketika peserta didik tidak menyelesaikan tugas dengan jumlah lebih dari 5 orang maka akan saya bagikan peserta didik tersebut dua bagian satu bagian di mushalla sebahagian lainnya membersihkan lingkungan sekolah yang didampingi oleh saya sendiri. Saya menyamPendidikan Agama Islamkan sebenarnya saya tidak mau melakukan ini untuk mereka ini tidak bagus dan membuat kita malu tapi terpaksa ibu lakukan agar kalian ikuti apa yang ibu samPendidikan Agama Islamkan untuk kebaikan kalian kedepannya.<sup>43</sup>

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat di simpulkan bahwa, membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekolah menjadi salah satu alternatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan *punishment* sebagai upaya memotivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam, momen itu juga digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menesehati peserta didik yang mendapatkan hukuman agar tidak terulang kembali hal seperti itu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan *reward* dan *punishment* sebagaimana disebutkan di atas mampu

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, pada 18 September 2020.

memberikan motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam, pada hakikatnya *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru bukanlah untuk memberikan efek jera secara fisik, hal ini semata-mata untuk membiasakan peserta didik disiplin dalam belajar dan mau bersungguh mengerjakan apapun yang diminta guru untuk kebaikan peserta didik itu sendiri.

### **3. Kendala-kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memberikan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Perubahan Perilaku Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan**

Dalam pelaksanaan penerepan metode *reward* dan *punishment* tentunya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kendala masing-masing dan beraneka ragam hambatan yang dialami. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di bawah ini mengatakan:

1. Bahwa dengan memberikan *reward* berupa barang atau materi tidak mungkin diberikan secara terus-menerus, karena takutnya jika diberikan hadiah berupa barang atau materi mereka akan menganggap itu sebagai upah dari hasil kerja keras mereka. Hal tersebut akan membuat tujuan belajar mereka hanya untuk mendapatkan hadiah.
2. Dalam pemberian *reward* akan ada beberapa siswa yang merasa iri karena sering memberikan *reward* kepada siswa yang memiliki antusias belajar yang tinggi saja.
3. Kendala selanjutnya yaitu pada siswa yang berprestasi mendapatkan hadiah akan semakin semangat belajar, sedangkan siswa yang tidak berprestasi dan tidak mendapatkan hadiah maka mereka akan malas belajar. Maka dari itu kami selaku guru harus pandai-pandai memberikan *reward* ini supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 14 November 2023



Selanjutnya kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *punishment* pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan

1. Jika hukuman yang diberikan kepada siswa terlalu keras maka siswa akan marah dan tidak suka dengan gurunya bahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan disukai lagi.
2. Hukuman berupa pemukulan fisik tidak diperbolehkan karena di sekolah ini menerapkan hukuman yang harus mendidik. Dari kepala sekolah juga menekankan bahwa hukuman dalam pemukulan fisik tidak diizinkan lagi.
3. Pada pemberian hukuman juga akan menyebabkan kecemburuan sosial jika hukuman yang diberikan tidak sama antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya. Maka disini kami sebagai pendidik harus benar-benar bisa memilih hukuman yang pas dan cocok untuk diberikan kepada peserta didik. Begitu juga kami sebagai pendidik harus mengerti latar belakang dan emosional siswa itu sendiri.<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *reward* dan *punishment* ini seluruh murid akan menyukainya. Terutama yang berkaitan dengan *reward* karena dengan diberikannya *reward* siswa akan merasa senang dan semangat belajarnya akan bertambah. Akan tetapi *reward* yang berupa materi seperti uang dan barang-barang tidak selalu diberikan karena terhalang oleh biaya dan takutnya *reward* ini dianggap sebagai upah dari hasil kerja kerasnya. Sedangkan mengenai pemberian *punishment* dapat peneliti simpulkan bahwa *punishment* dalam kekerasan tidak diizinkan lagi karena sudah ada peraturan di dalam sekolahnya. Dengan adanya pemberian *punishment* ada sebagian siswa yang langsung berubah dan sebaliknya ada juga siswa yang tetap berulang kali melakukan kesalahan walaupun sudah diberikan hukuman.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam , tanggal 14 November 2023.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk *Reward* dan *Punishment* Yang Diterapkan untuk Meningkatkan Motivasi Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran adalah untuk menstimulus dan memberikan kesadaran pada peserta didik terhadap pentingnya belajar Pendidikan Agama Islam, *reward* dan *punishment* sendiri merupakan bagian dari strategi guru dalam penyampaian Pendidikan Agama Islam pembelajaran pada peserta didik, hal ini tentu sama sebagaimana disebutkan Sri Rejeki Rachmasari pada bagian pembahasan sebelumnya. Menyangkut dengan *reward* dan *punishment* ada banyak sekali bentuk yang bisa diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Adapun bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan meliputi:

- a. *Reward* verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen peserta didik),
- b. *Reward* non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didik).

Melalui penelitian lapangan peneliti menemukan bahwa, di antaranya penggunaan *reward* maka penerapan *reward* verbal berupa pujian adalah jenis *reward* yang paling banyak dilakukan guru di sekolah, termasuk di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, penemuan ini tentu sejalan dengan teori yang disampaikan Pendidikan Agama Islam oleh Saiful Bahri Djamarah pada kajian teori sebelumnya. Adapun pemberian *reward* dalam bentuk benda juga sebelumnya sudah disampaikan Pendidikan Agama Islam oleh Al-Rasyid pada kajian teori sebelumnya bahwa salah satu bentuk *reward* adalah Ganjaran fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat

fisik itu bisa diberikan para pendidik dalam bentuk Pemberian hadiah, cenderamata, atau penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, dana tabungan, dana beasiswa, piagam penghargaan, membawa peserta didik berdarmawisata, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Dalam pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam tentang *Reward* yang di terapkan di SMP negeri 5 Lembang sesuai dengan pendapat oleh Al rasyid, beliau juga menyamPendidikan Agama Islamkan dalam pemberian reward berbentuk fisik atau barang hal ini terlaksana sebagai mana yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Lembang pesisir Selatan.

Dan guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bhwa tidak semua peserta didik kita berikan *reward* yang sama, misalnya peserta didik yang tergolong kurang aktif ataupun sedikit hiperaktif di sekolah maka bentuk *reward* yang kami berikan terkadang lebih dibandingkan yang lain pada umumnya, hal ini untuk mendongkrak semangat belajar mereka agar merasa diperhatikan sehingga ia terus termotivasi dalam belajar. Misalnya peserta didik yang hiperaktif kita berikan buku dan pulpen, sedangkan peserta didik yang aktif kita berikan pulpen atau buku saja.

Dari paparan guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada peserta didik supaya menjadikan reward tersebut sandaran untuk lebih semangat dalam belajar terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik meliputi:

- a. Pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits),
- b. Membersihkan tempat ibadah
- c. Membersihkan lingkungan sekolah.

Adapun beberapa jenis hukuman yang dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 5 Lembang Pesisir Selatan di atas adalah salah satu bentuk

---

<sup>46</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.101-103

penjabaran dari hukuman sebagaimana disampaikan Pendidikan Agama Islam oleh Fu'ad Asy Syalhub dalam bukunya "Guruku Muhammad Shallahu 'Alaihi wa Sallam," lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya. Hanya saja, pemberian hukuman yang dilakukan di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan justru lebih ringan dibandingkan dengan banyaknya jenis hukuman yang ditawarkan oleh Fu'ad Asy Syalhub yang beberapa di antaranya mengarah pada hukuman fisik peserta didik.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk mendeskripsikan hukuman adalah kata 'iqab Pada Q.S. al- Kahfi/18 ayat 44, istilah ini dilawankan Allah Swt dengan term *tsawab* yaitu:

هُنَالِكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dialah (Allah) sebaik-baik pemberi pahala (ganjaran kebaikan) dan sebaik-baik pemberi balasan (siksa)."<sup>47</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemberi ganjaran dan hukuman yang sesungguhnya adalah Allah Swt, ganjaran dan hukuman yang dilakukan manusia hanya diakui sah apabila ganjaran dan hukuman itu dilaksanakan atas nama Allah dan sifat-Nya yang maha Rahman Maha Rahim. Artinya ialah bahwa ganjaran dan hukuman dilaksanakan semata-mata didasarkan kasih dan sayang seorang pendidik kepada peserta didik.<sup>48</sup>

Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi peserta didik di atas, setelah ditelaah lebih jauh sama sekali tidak berlebihan ataupun melanggar kode etik sekolah, apalagi bertentangan dengan hukum yang ada, dengan demikian bentuk *reward* dan *punishment* tersebut masih dalam kategori wajar dan diperbolehkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>47</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.98

<sup>48</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.147

## 2. Pelaksanaan reward dan punishment dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan.

Setelah mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan di atas, maka pelaksanaannya dilakukan berdasarkan apa yang sudah dibentuk sebelumnya, pelaksanaannya sendiri dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, *reward* dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual, pemberian *reward* dilakukan guru dalam kelas yang disaksikan oleh semua peserta didik, hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada peserta didik lain yang menyangksikannya agar memiliki semangat yang sama untuk meraih posisi keberuntungan itu.

Sebagaimana yang di samPendidikan Agama Islamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan reword ketika belangsung pembelajaran, pembelajaran yang di lakuakan dengan berkelompok lalu ketikan peserta didik menyelesaikan dengan benar guru memberikan riword verbal atau pujian sejalan yang di ungkapkan al-Abrasyi pada landasan teori.

Hadiah yang dimaksud al-Abrasyi adalah memberi kasih sayang, lemah lembut terhadap siswa dan memberi nasehat. Sedangkan dalam pemberian hukuman menurut al-Al-Abrasyi tingkatannya terlebih dahulu adalah memberi nasehat, peringatan, ancaman, dan upaya terakhir yaitu memberikan pukulan kepada siswa yang bermaksud untuk menyadarkannya bukan untuk menyakitinya. Dalam Pendidikan Islam yang tidak memberikan ganjaran dan hukuman kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar, maka dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik tersebut belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya, sejalan dengan Hasan Langgulung berkomentar bahwa pendidik yang tidak memberikan ganjaran atau hukuman dalam pelaksanaan Pendidikan, merupakan suatu kekeliruan pendidik dalam memahami pentingnya media tersebut, namun yang harus diingat, sebagai

ganjaran dan hukuman tidak harus bersifat materil. Kalaupun digunakan harus ditujukan bahwa ia hanyalah sebagai alat, bukan sebagai tujuan.<sup>49</sup>

Adapun *punishment* sendiri dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kelas dan di luar kelas, hal tersebut sangat bergantung pada bentuk *punishment* yang diberikan, hukuman dalam bentuk membersihkan musalla dan lingkungan sekolah dilakukan guru di luar kelas dan damping langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam, sementara untuk hukuman yang bersifat materi dilakukan guru dalam kelas setelah selesai pembelajaran dan dilanjutkan peserta didik di rumah masing-masing, setelah itu peserta didik akan kembali ke sekolah untuk mempertanggungjawabkan dihadapan guru dan peserta didik lain menyangkut hukuman yang diberikan, seperti menghafal ayat atau hadits dan membaca buku dengan materi yang sudah ditentukan sebelumnya. Sejauh ini, pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan sudah menunjukkan hasil yang luar biasa menyangkut dengan motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dari paparan di atas menjelaskan bahwa, melalui penerapan *reward* dan *punishment* telah mampu memotivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan, hal ini tentu sejalan dengan upaya memotivasi belajar peserta didik sebagaimana dalam Pendidikan Agama Islamkan oleh Siti Suprihatin dalam artikelnya “ Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik” salah satunya adalah memberi ulangan, hadiah, pujian dan hukuman, setelah melalui kajian lapangan peneliti menemukan bahwa, teori yang dalam Pendidikan Agama Islamkan oleh Siti Suprihatin di atas semuanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didiknya.

---

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, h.319.

### **3. kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan reward dan punishment dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan**

Keberhasilan penerapan *reward* dan *punishment* di SMP Negeri 5 Lengayang Pesisir Selatan tidak luput dari adanya faktor yang mendukung dan faktor penghambat yang ditemui. Dalam pemberian *reward* dan *punishment* pasti mengalami kendala-kendala tertentu. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu surya susanti, M.Pd dan ibu Afnidar Syamsi Marina.S.Pd mengatakan bahwa akan ada kecemburuan sosial, entah itu merasa iri dengan temannya. Dan *reward* yang berupa barang-barang atau materi sendiri tidak mungkin diberikan secara terus menerus karena takutnya jika diberikan hadiah berupa barang atau materi mereka akan menganggap itu sebagai upah dari hasil kerja keras mereka dan *reward* itu sendiri akan menjadi hilang artinya sebagai alat Pendidikan. hal ini sejalan dengan teori yang ditulis oleh Ngalim Purwanto berkaitan dengan syarat-syarat *reward* yang sudah peneliti tulis di bab kajian teori.

Pemberian *reward* dan *punishment* memiliki respon yang beragam, tergantung pada karakter peserta didik, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu karakter serta emosional dari peserta didik sebelum *reward* dan *punishment* diberikan agar tepat sasaran dan efektif. Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu peserta didik dengan kepribadian terbuka dan peserta didik dengan kepribadian tertutup. Ketidaktepatan pemberian *reward* dan *punishment* oleh pendidik akan berdampak kepada peserta didik itu sendiri, baik dalam proses pembelajarannya maupun pada psikisnya. Sehingga *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran kehilangan fungsi yang sebenarnya yaitu alat pengontrol untuk meningkatkan motivasi peserta didik terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kendala-kendala yang di alami guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment* itu sendiri, di antaranya kurangnya kesadaran peserta didik

terhadap *reward* dan *punishment*, minimnya pengetahuan peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun didalam kelas pada saat proses pembelajaran. Namun dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* semua murid akan menyukainya, terutama pemberian *reward*. *Reward* yang diberikan dalam bentuk hadiah berupa alat tulis, nilai, pujian, dan tambahan nilai akan meningkatkan motivasi dan semangat pada peserta didik sehingga terdapat perubahan pada perilaku belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Reward* dan *punishment* adalah bagian dari proses pembelajaran yang ada di sekolah, *reward* dan *punishment* bagian dari cara mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang disiplin dan taat terhadap aturan sekolah baik menyangkut pembelajaran ataupun tata tertib sekolah, memotivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu aspek yang hendak dicapai melalui penerapan *reward* dan *punishment* tersebut, adapun bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di SMP Negeri 5 Lembang Pesisir selatan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* dalam proses pendidikan Agama Islam meliputi: a) *reward* verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen peserta didik), b) *reward* non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didik). Adapun *punishment* yang diterapkan guru PAI pada peserta didik meliputi: a) pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) membersihkan tempat ibadah, dan c) membersihkan lingkungan sekolah.
2. Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Reward* dilaksanakan guru PAI sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual, pemberian *reward* dilakukan guru dalam kelas yang disaksikan oleh semua peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada peserta didik lain yang menyangksikannya agar memiliki semangat yang sama untuk meraih posisi keberuntungan itu. *Punishment* juga dilakukan guru PAI dalam kelas dan di luar kelas, hal tersebut sangat bergantung pada bentuk *punishment* yang diberikan. Hukuman dalam bentuk membersihkan musalla dan lingkungan sekolah dilakukan guru di luar kelas dan didampingi langsung oleh guru PAI, sementara untuk hukuman yang bersifat materi pembelajaran dilakukan guru

dalam kelas setelah selesai pembelajaran dan dilanjutkan peserta didik di rumah masing-masing, setelah itu peserta didik kembali ke sekolah untuk mempertanggungjawabkannya di hadapan guru dan peserta didik lainnya, seperti menghafal ayat atau hadits dan membaca buku dengan materi yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan reward dan punishment dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan memberikan *reward* berupa barang atau materi tidak mungkin diberikan secara terus-menerus, karena takutnya jika diberikan hadiah berupa barang atau materi mereka akan menganggap itu sebagai upah dari hasil kerja keras mereka

## **B. Saran-saran**

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dipaparkan dalam bentuk Tesis, maka di akhir penelitian ini ada beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan agar lebih baik lagi kedepannya. Saran-saran ini ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dalam hal ini untuk memantau dan memberikan arahan kepada guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan *reward* dan *punishment*
2. Bagi guru pendidikan agama Islam agar dalam menerapkan *reward* dan *punishment* lebih kreatif dan bijak dalam menerapkan *reward* dan *punishment* pada peserta didik. Kreativitas yang dihasilkan guru menentukan tingkah perubahan pada perilaku belajar peserta didik dalam belajar pendidikan agama Islam.
3. Bagi peserta didik perlu menanggapi dengan bijak penerapan *reward* dan *punishment*, hal ini sebagai motivasi bagi mereka bukan memberikan efek jera atau menyalahgunakan *reward* yang diberikan dan berlaku sombong pada peserta didik yang lainnya. Serta diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, 2002, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet.I, Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdurrahman an-Nahlawi, 1991, *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ali al-Jumbulati, *Dirasahal Muqaramah fi al Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir, Dar al-Nahdah, t.t.
- Al-Rasyidin, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Dasar-dasar Kependidikan Islam untuk Program Akta IV*, Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sijistami, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1401 H, Juz 10
- M.Arifin, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dja'far Siddik, 2006, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.IV, Jakarta: Balai Pustaka,
- Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group
- Hasan Langgulung, 1989, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, cet.II, jakarta: Pustaka Alhusna
- Hasan Langgulung, 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, cet.II, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta:UGMPres
- Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 1996, *Shahih Muslim*, cet. I (Dar 'Alam al-Kutub: Riyad.
- Hasan Langgulung, 1989, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, cet.II, (Jakarta: al-Husna.

- Lexy J. Moleong, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud Yunus, 2011, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,
- Muhammad 'Utsman Najati, 2005, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, cet.I, Bandung: Pustaka.
- Mohammad Athiah al-Abrasyi, 1954, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Thib'ah wa Nasyr.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet.II t.t.p: Dar al-Fikr, t.t
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, cet.III Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwito, 2005, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, cet.IV, Jakarta: Prenada Media.
- SuharsimiArikunto, 1991, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Timothy Wibowo, 2012, *7 Hari membentuk Karakter*, Jakarta: Grasindo Widia Sarana Indonesia.
- Warul Walidin, 2005, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Prespektif Pendidikan Modern*, Cet.II, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah.
- Yusron Aminullah, 2013, *Ubah Mindset Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

## INSTRUMEN PENELITIAN

### *Tentang*

## IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 5 LENGAYANG PESISIR SELATAN

### A. KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu menyangkut dengan *reward and panishment* dalam pembelajaran?
2. Jenis *reward and panishment* seperti apa yang bapak/ibuk sarankan pada guru PAI?
3. Bagaimana *reward and pusionishment* yang diterapkan di sekolah bapak/ibu selama ini oleh guru PAI?
4. Apakah bapak ibu melihat adanya peningkatan motivasi belajar anak dengan penerapan *reward and panishment* selama ini?
5. Bagaimana pendapat baak/ibu dengan adanya *reward and pusionishment* dalam pembelajaran PAI?
6. Dalam aspek saja *reward and pusionishment* diterapkan guru PAI selama ini?

### B. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pernahkah menerapkan *reward and panishment* dalam pembelajaran PAI yang bapak/ ibu ampu?
2. Apakah ada kebijakan khusus dari kepala sekolah menyangkut batasan penerapan *reward and panishment* dalam belajar?
3. Apa alasan utama bapak ibu menerapkan reaward and *panishment* dalam pembelajaran PAI?
4. jenis *reward* seperti apa yang pernah bapak/ibu terapkan pada siswa?
5. Apa yang bapak/ ibu harapkan melalui penerapan *reward* dalam pembelajaran PAI?
6. Adakah perubahan motivasi siswa setelah diberikan *reward*?
7. Apakah motivasi belajar siswa itu hanya sebatas karena ada reward?
8. Apa jenis *panishment* yang pernah diterapkan pada siswa?

9. *Panishment* yang diterapkan apakah siswa termotivasi atau justru semakin tidak bersemangat?
10. Apakah *pusnishment* diterapkan pada semua siswa?

### **C. SISWA**

1. Pernahkah anda diberikan *reward and panishment* dalam pembelajaran PAI?
2. Jenis *reward and pusnishment* seperti apa yang pernah diberikan?
3. Kenapa anda diberikan *Panishment* oleh guru PAI?
4. Setelah diberikan *panishment* segi kebaikan apa yang anda peroleh
5. Apakah ada perubahan motivasi belajar anda setelah diterapkan *reward and pusnishment* dalam pembelajaran PAI?
6. Jenis reward seperti apa yang pernah diberikan pada anda?
7. Setelah diberikan *reward* apakah anda termotivasi untuk lebih giat lagi?
8. Jika *reward and pusnishment* tidak ada apakah anda tetap akan lebih giat dalam belajar PAI?



**PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UPT SMP NEGERI 5 LENGAYANG**



Jln. Air Kalam

Email:smpn5sataplengayang@g.mail.com

Kode Pos : 25663

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 05 /1.08.420.06/SMPN.05/KP-2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alpimasri, S.Pd, M.Pd  
Nip : 19650429 198703 1 004  
Pangkat / Gol : Pembina TK I/ IV.b  
Jabatan : Kepala UPT SMPN 5 Lengayang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama mahasiswa di bawah ini telah melakukan penelitian di UPT SMP N 5 Lengayang pada tanggal 04 Desember 2023 – 04 Januari 2024 :

Nama : Ratna Sulmidas  
NIM : 22010060  
Program studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Pembela-  
ajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Lengayang Pesi-  
sir Selatan

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Air Kalam, 08 Januari 2024

Kepala Sekolah



**Alpimasri, S.Pd, M.Pd**

NIP. 19650429 198703 1 004



Wawancara dengan Siswa Kelas VII



Wawancara Dengan Kelas VIII

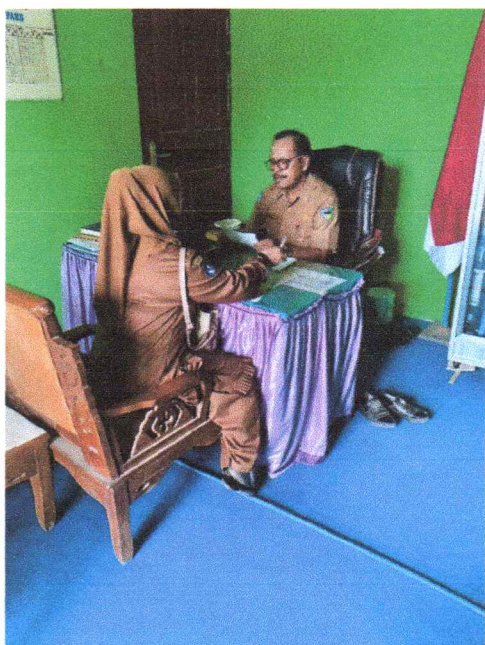




Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



## BIODATA PENULIS



Nama : **RATNA SULMIDAS**  
NIM : 22010060  
Tempat/tanggal lahir : Seberang Tarok, 20 Oktober 1987  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Menikah  
Nama Orang tua  
Ayah : BAHAR, Dt. Manti Sulaiman  
Ibu : JASMAINI

### Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 38 Seberang Tarok Tahun 1995-2001
2. SMP Negeri 3 Lengayang Tahun 2001-2004
3. SMA Negeri 2 Lengayang Tahun 2004-2007
4. STAI Balai Selasa YPPTI Pesisir Selatan, Sumatera Barat Tahun 2008-2013
5. S2. PAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM SUMBAR) 2022 s/d sekarang.

Penulis pada tahun ini sedang Tahap Penyelesaian perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana dengan judul tesis: **“Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 5 Lengayang Pesisir Selatan)”** Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D selaku pembimbing II.